

**HUBUNGAN PERAN AYAH DAN DUKUNGAN SOSIAL  
TEMAN  
SEBAYA DENGAN DETERMINASI DIRI PADA REMAJA  
PECANDU NARKOBA DI KLINIK PEMULIHAN  
ADIKSI MEDAN PLUS**

**TESIS**

**OLEH**

**EVICENNA YURIS  
NPM. 151804092**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)9/1/20

**HUBUNGAN PERAN AYAH DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN  
SEBAYA DENGAN DETERMINASI DIRI PADA REMAJA  
PECANDU NARKOBA DI KLINIK PEMULIHAN  
ADIKSI MEDAN PLUS**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/1/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul** : Hubungan Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Determinasi Diri Pada Remaja Pecandu Narkoba di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus

**Nama** : Evicenna Yuris

**NIM** : 151804092

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**

**Dra. Irna Minauli, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**

**Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons**

**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/1/20

**Telah di uji pada tanggal 25 Agustus 2017**

---

**N a m a** : EviCenna Yuris

**N P M** : 151804092



**Panitia Penguji Tesis :**

**Ketua** : Dr. M. Rajab Lubis, M.S

**Sekretaris** : Azhar Aziz, S.Psi MA

**Pembimbing I** : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

**Pembimbing II** : Dra. Irna Minauli, M.Si, Psi

**Penguji Tamu** : Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Pd

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber ii

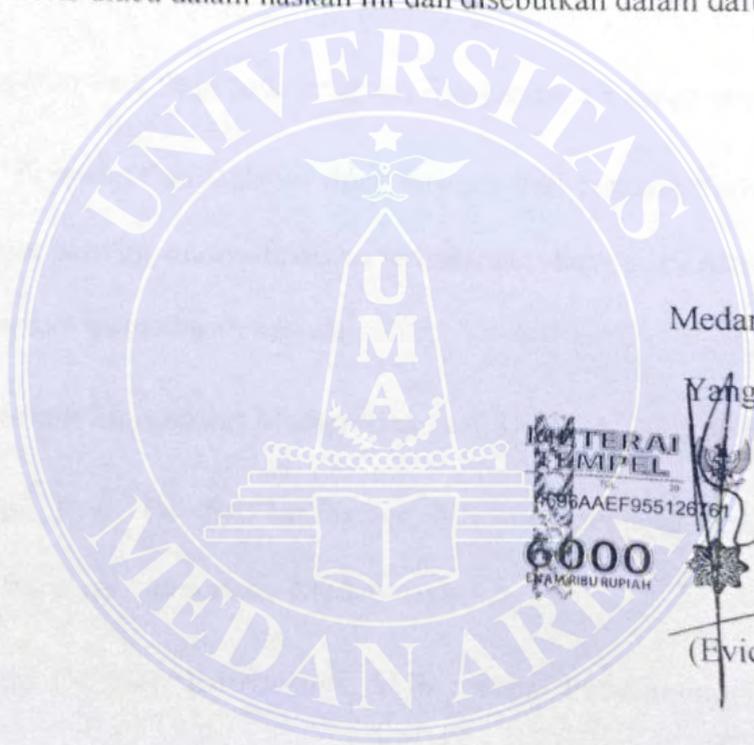
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/1/20

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Januari 2018

Yang menyatakan,



*[Handwritten signature]*  
(Evicenna Yuris)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya hingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN PERAN AYAH DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN DETERMINASI DIRI PADA REMAJA PECANDU NARKOBA DI KLINIK PEMULIHAN ADIKSI MEDAN PLUS"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sudah seyakinya peneliti menyampaikan terimakasih dan Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA
2. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons sebagai ketua prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si sebagai Pembimbing I dalam penulisan Tesis ini yang sudah memberikan masukan dan saran dan juga sudah sangat teliti memeriksa hasil tesis ini.
4. Ibu Dra. Inna Minauli, M.Si, Psi selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan kesabaran dalam mengarahkan juga memberikan masukan, saran dan kritik yang sangat berarti dalam penelitian ini, serta selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. M. Rajab Lubis, M.Si selaku Ketua Penguji terima kasih telah memberikan banyak masukan membangun.

6. Abangda Eban Totonta Kaban selaku Pimpinan, juga seluruh staff dan adik-adik pecandu di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus yang telah memberikan kesempatan dan peluang untuk melakukan penelitian dan memberikan data-data penelitian yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kedua orangtua Mama Dra.Hj. Yuniar Nur, M.Pd dan Papa Irsyaf Ismed yang selalu sabar mendukung saya dalam doa kapanpun dan dimanapun dari awal kuliah hingga selesainya tesis ini, dan juga Suami saya Nuansa Rambe, S.Pd atas pengertiannya memotivasi dengan cara yang unik, juga adik-adik saya Alm.Febri, Roni, Bayu, serta yang tersayang anak-anak saya Hadid, Nada, Akbar Maafkan untuk kesibukan mama, dan adik sepupu saya Yola Maytria untuk motivasinya.
8. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di Program Studi Psikologi konsentrasi Psikologi Pendidikan kelas B terutama Kak Dhinnie, Kak Rini, Dek Fella dan Rahmadani yang telah memberikan masukan dan semangat, terimakasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.
9. Saudara Se-GASI (Gemar Alam Psikologi) terutama Abangda Indo Mora Siregar, S.Psi, M.Psi dan Adinda Enda Zulfahnie, S.Psi atas perhatian, masukan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Sahabat saya T.Rahmayani Masri, S.Psi atas perhatian dan semangat dari awal hingga selesainya tesis ini.

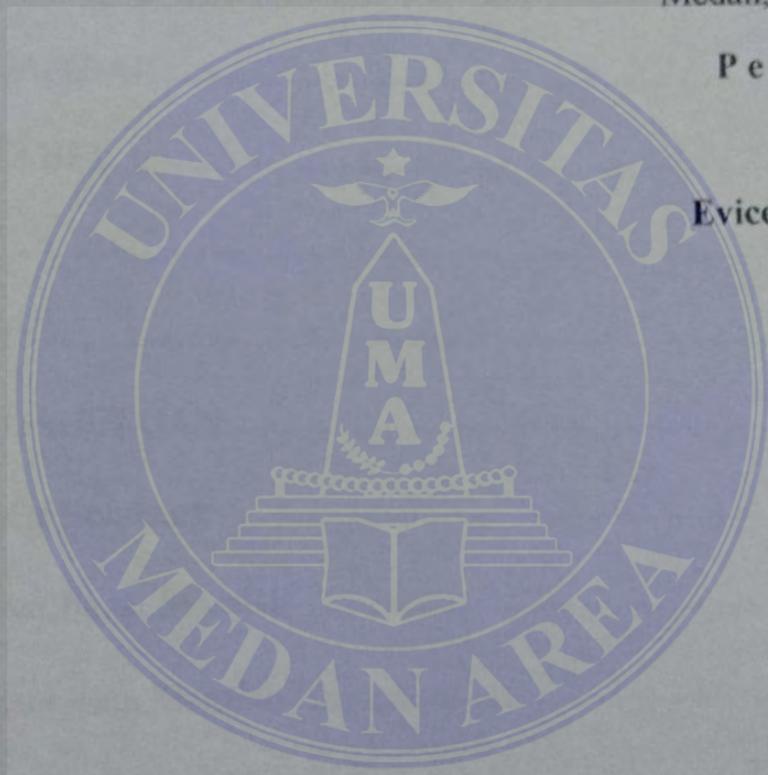
Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima

masukan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Medan, 25 Juli 2017

**Penulis**

**Evicenna Yuris**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From ([repository.uma.ac.id](http://repository.uma.ac.id))9/1/20

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	13
1.3. Perumusan Masalah .....	13
1.4. Tujuan penelitian .....	13
1.5. signifikansi Penelitian .....	14
1.6. Manfaat Teoritis .....	14
A. Manfaat Teoritis .....	14
B. Manfaat Praktis .....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1. Determinasi Diri .....	15
2.1.1. Pengertian Determinasi Diri .....	15
2.1.2. Komponen Kebutuhan Psikologis dalam Determinasi Diri ...	17
2.1.3. Proses terjadinya Determinasi Diri .....	18

2.1.4. Dimensi-dimensi Determinasi Diri .....	21
2.1.5. Faktor-faktor Determinan Lingkungan yang berasal dari Perkembangan Kepribadian .....	25
2.2. Peran Ayah .....	26
2.2.1. Pengertian Peran Ayah .....	26
2.2.2. Memahami Peran Ayah .....	28
2.2.3. Dimensi-dimensi Peran Ayah yang Efektif .....	29
2.2.4. Aspek-aspek Peran Ayah .....	32
2.2.5. Tugas Pokok Ayah .....	33
2.3. Dukungan Sosial Teman Sebaya .....	36
2.3.1. Definisi Dukungan Sosial .....	36
2.3.2. Definisi Teman Sebaya .....	37
2.3.3. Bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya .....	39
2.3.4. Fungsi Kelompok Teman Sebaya .....	40
2.4. Hubungan antara Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman sebaya dengan Determinasi Diri .....	42
2.5. Kerangka Konseptual .....	49
2.6. Hipotesis .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1. Desain Penelitian .....	51
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
3.3. Identifikasi variabel .....	51
3.4. Definisi Operasional .....	52
3.5. Populasi Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel .....	53

3.5.1. Populasi .....	53
3.5.2. Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel .....	53
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	55
3.6.1. Skala Peran Ayah .....	56
3.6.2. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya .....	57
3.6.3. Skala Determinasi Diri .....	57
3.7. Prosedur Penelitian .....	57
3.8. Metode Analisis Data .....	59
3.8.1. Uji Validitas dan Reliabelitas Alat Ukur .....	59
3.9. Analisis Data .....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1. Laporan Penelitian .....	63
4.1.1. Orientasi Kanchah Penelitian .....	63
4.1.2. Persiapan Penelitian .....	65
4.2. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	69
4.2. Hasil Analisis Data .....	74
4.2.1. Hasil Uji Normalitas .....	74
4.2.2. Hasil Uji Linieritas .....	75
4.3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	78
4.3.1. Mean Hipotetik .....	63
4.3.2. Mean Empirik .....	65
4.3.3. Kriteria .....	69
4.4. Pembahasan .....	79
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
5.1. Kesimpulan .....	87

5.2. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	91-118



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Penelitian.....	49
Gambar 2 : Kurva Normal variabel .....	80

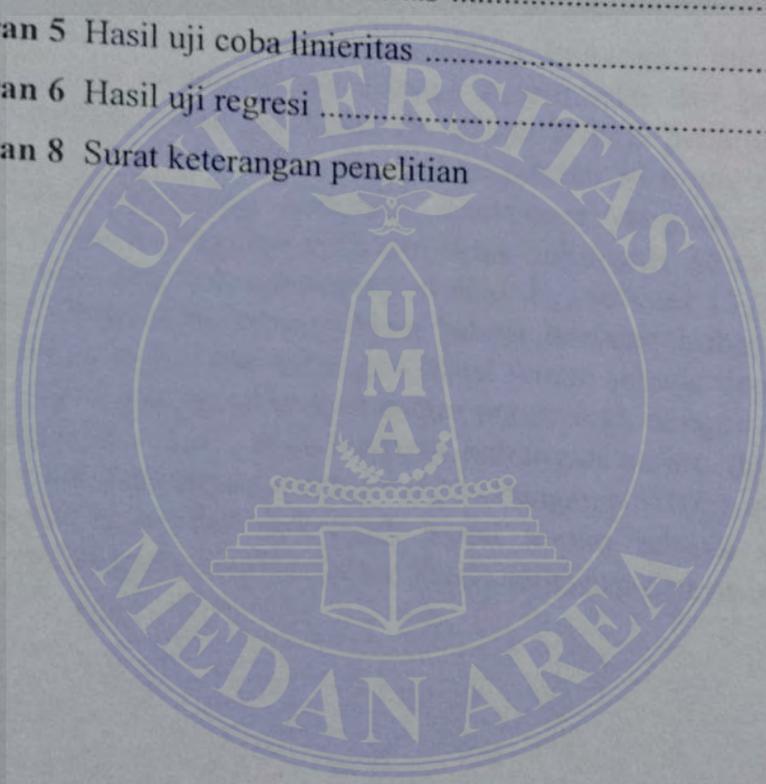


## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Sederhana .....	56
Tabel 2 Aspek dan Indikator Peran Ayah .....	56
Tabel 3 Bentuk-bentuk dan Indikator Dukungan Sosial Teman Sebaya .....	57
Tabel 4 Dimensi-dimensi dan Indikator Determinasi Diri .....	57
Tabel 5 Distribusi Penyebaran Butir Skala Peran Ayah sebelum Uji coba ..	67
Tabel 6 Distribusi Penyebaran Butir Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya sebelum Uji coba.....	68
Tabel 7 Distribusi Penyebaran Butir Skala Determinasi Diri Sebelum Uji Coba .....	69
Tabel 8 Distribusi Penyebaran Butir Skala Peran Ayah setelah Uji Coba ..	71
Tabel 9 Distribusi Penyebaran Butir Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Setelah Uji Coba .....	72
Tabel 10 Distribusi Penyebaran Butir Skala Determinasi Diri setelah Uji Coba.....	73
Tabel 11 Hasil Uji Coba Normalitas .....	75
Tabel 12 Hasil Uji Coba Linieritas .....	75
Tabel 13 Ringkasan Hasil Analisis Data .....	77
Tabel 14 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala .....	93
Lampiran 2 Entry data .....	103
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	113
Lampiran 4 Hasil uji coba normalitas .....	117
Lampiran 5 Hasil uji coba linieritas .....	119
Lampiran 6 Hasil uji regresi .....	120
Lampiran 8 Surat keterangan penelitian	



# Hubungan antara Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Determinasi Diri pada Remaja Pecandu Narkoba Di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus

## ABSTRAK

### Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pecandu narkoba di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus. Sampel berjumlah 54 orang remaja yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala determinasi diri, skala peran ayah dan skala dukungan sosial teman sebaya. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai  $F_{reg}$  sebesar 11,071 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri. Secara parsial, terdapat hubungan antara peran ayah dengan determinasi diri  $r_{xy} = 0,543$  dengan  $p < 0,01$ , serta terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri  $r_{xy} = 0,384$  dengan  $p < 0,01$ . Nilai  $R^2$  sebesar 0,303 artinya peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 30,3% terhadap determinasi diri.

Kata Kunci: peran ayah, dukungan sosial teman sebaya, determinasi diri

***The Relationship Between The Role Of The Father And Social Support With Self-Determination Of Teenagers Drugs Addict At Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus.***

**ABSTRACK**

***Study Program Psychology Magister  
University Medan Area***

*Research aims to understand the relationship between the role of father and social support peers with self determination of teenagers drugs addict. Population in this study are teenagers drug addicts at the Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus. Sample totaled 54 teenagers taken with purposive sampling technique. The instruments used are the determination of the scale, the scale of the role of fathers and social support peers scale. Results of multiple regression analysis shows amounted to 11.071 Freg value with  $p = 0.000$  ( $p < 0.005$ ) it shows that there is a significant relationship between the role of the father and the support of social peers with self determination. Partially, there is a significant relationship between the role of father with self determination  $r_{xy} = 0.543$  with  $p < 0.01$ , and there is a significant relationship between social support peers and self-determination with  $r_{xy} = 0.384$  with  $p < 0.01$ . The value of  $R^2$  of 0.303 means the role of fathers and social support peers together to give effective contribution amounting to 30.3% against self determination.*

*Keywords: role of fathering, social support with self determination*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam menjalani hidup dan kehidupannya, manusia selalu berupaya untuk mencapai keadaan yang menurutnya baik. Semakin tumbuh dan berkembangnya manusia maka semakin beragam pula dorongan yang ada dalam diri untuk memenuhi kebutuhannya. Cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan itu pun juga beragam (Ahmad dalam Mahaldi, 2007).

Charm dkk (dalam Schunk dkk, 2012) menjelaskan bahwa dorongan yang ada dalam diri manusia disebut motivasi, dan motivasi membentuk suatu kebutuhan mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas karena mereka menginginkannya.

Terkait hal tersebut motivasi dalam diri manusia menetapkan tujuan untuk diri dan mengarahkan perilaku manusia. Rotter dkk (dalam Schunk, 2012) memperjelas bahwa determinasi diri merupakan salah satu bagian dari motivasi intrinsik yang pada perspektifnya fokus pada kontrol internal. Dalam pandangan ini manusia percaya bahwa mereka melakukan sesuatu atas dasar kemauan mereka sendiri.

Deci & Ryan (dalam Schunk, 2012) mendefinisikan determinasi diri adalah suatu proses memanfaatkan kehendak yang dimiliki oleh diri,

kehendak dalam hal ini adalah suatu kapasitas manusia untuk memilih cara memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Determinasi diri menuntut agar individu-individu mengetahui kemampuan bertindak atas dirinya dalam membuat pilihan dan menentukan cara-cara memenuhi kebutuhannya. Kehendak dan determinasi diri saling berkaitan. Kebutuhan akan determinasi diri adalah individu percaya bahwa kemandirian yang dimiliki individu berkenaan dengan hal-hal yang akan mereka lakukan dan tentang tindakan yang akan mereka ambil atas dasar kemauan mereka sendiri.

Ryan & Deci (dalam Nailul, 2015) mengungkapkan determinasi diri adalah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi perkembangan kepribadian dan regulasi diri. Teori determinasi diri menyatakan bahwa ketika perilaku mempengaruhi kebutuhan akan kompetensi, kemandirian, dan keterhubungan maka individu mengalami motivasi internal.

Pervin dkk (2004) mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku. Fokus pembahasan kepribadian dalam hal ini adalah kualitas dalam diri seseorang yang berasal dari lingkungan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Dalam perkembangan determinasi diri Deci & Ryan (dalam Schunk, 2012) merangkum suatu penelitian yang mendukung determinasi diri yang menunjukkan ada peran motivasi eksternal sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Munculnya motivasi eksternal dalam determinasi diri karena adanya kebutuhan melakukan aktivitas bersama individu lain.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah dikatakan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan determinasi diri fokus pada kontrol diri. Determinasi diri menjadi penting karena adanya proses pengembangan diri di dalam diri individu. Pengembangan diri ini akan memberikan tujuan hidup yang bermakna bagi seseorang, dan melalui interaksi dengan lingkungan individu mendapatkan masukan-masukan dari individu lain sehingga akan selalu termotivasi tinggi dalam meraih tujuannya.

Keterkaitan determinasi diri dengan kebutuhan dasar untuk percaya bahwa seseorang memiliki otonomi dan kontrol tertentu tentang hal-hal yang akan mereka lakukan dan tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Hal ini ditentukan dari bagaimana seseorang memiliki kontrol dalam memutuskan sesuatu hal yang didapat dari luar dirinya, Determinasi diri dekat kaitannya dengan kajian tentang bagaimana

motivasi manusia dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan psikologis.

Remaja adalah usia yang sangat penting dalam menentukan identitas diri dan bagaimana mereka memutuskan keinginan dari hal-hal baru yang didapat dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Pada masa perkembangan ini remaja sangat rentan dalam kaitannya untuk memutuskan banyak pilihan dengan rasa ingin tahu mereka. Memiliki determinasi diri yang tinggi sangat penting dimiliki seorang remaja yang sedang mengalami banyak gejolak dalam pemikiran-pemikirannya. Determinasi diri merupakan bagian dari perkembangan sumber daya manusia yang terfokus pada perkembangan kepribadian dan regulasi diri atau kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri.

Menurut Plato and Rousseau (dalam Santrock, 2007) remaja tahap 4 adalah berusia 15-20 tahun dapat dikatakan individu mulai menjadi matang secara emosional, selama masa ini sifat mementingkan diri sendiri diganti dengan minat pada orang lain, nilai dan moral juga tampil pada perkembangan masa ini.

Manusia pada fase remaja bukan lagi disebut anak-anak dan juga tidak bisa disebut sebagai orang dewasa. Banyak orang dewasa yang menghargai kemandirian remaja. Namun di lain kesempatan bersikeras bahwa remaja tidak cukup mampu untuk membuat keputusan yang kompeten dan mandiri tentang hidupnya. Pertentangan-pertentangan ini sering menimbulkan masalah untuk para remaja dalam mengekspresikan

dirinya. Terkait dengan hal tersebut Nailul (2015) mengungkapkan beberapa penelitian tentang tugas perkembangan remaja berpusat pada isu mengenai individualisasi dan kemandirian. Kebutuhan mandiri merupakan salah satu faktor penting dalam determinasi diri remaja.

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, juga bahaya dan godaan yang tampaknya lebih banyak dan kompleks dibanding remaja generasi yang lalu. Dukungan keluarga dan sosial yang tidak efektif membuat remaja tidak memperoleh cukup kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten. Dari beberapa media jurnalistik seperti televisi, surat kabar, dan media *online* sudah banyak memberitakan kondisi kebanyakan remaja Indonesia saat ini yang mengalami kemunduran secara moral, budi pekerti, dan kematangan emosi. Hal ini dapat dilihat dari kasus pergaulan bebas yang semakin meningkat, gaya hidup yang semakin kebarat-baratan, narkoba, dan kasus-kasus depresif seperti percobaan bunuh diri.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2011) juga menambahkan data remaja Indonesia mengalami kemunduran secara moral. Beberapa data mengenai perilaku maladaptif remaja menunjukkan dari 2,4 juta perempuan yang melakukan aborsi, 700-800 ribu adalah remaja. Dari 1283 kasus HIV/AIDS, diperkirakan 52.000 terinfeksi dimana 70% adalah remaja. Selain masa remaja identik dengan masa yang rawan dengan bahaya dan godaan, masa remaja juga merupakan masa untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin potensi positif mereka. Pada

masa ini remaja dituntut untuk mengembangkan diri sebaik mungkin sebagai bekal mereka memasuki masa dewasa. (*data diperoleh dari Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus*).

Masa remaja adalah masa transisi dimana seorang remaja sulit untuk mengendalikan diri mereka baik moral dan kejiwaannya. Pergaulan adalah faktor utama kerusakan remaja, serta kemunduran moral remaja. Banyak remaja salah memilih dalam bergaul sehingga terjerumus dalam pergaulan diantaranya memakai obat-obatan yang dilarang seperti narkotika dan sejenisnya.

Di kalangan remaja, sangat banyak kasus tentang penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan survey BNN tahun 2005 terhadap 13.710 responden kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survey dari BNN ini memperkuat hasil Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun. (*data diperoleh dari Klinik Pemulihan Adiksi Narkoba Medan Plus*).

Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 tentang pengertian pecandu adalah orang yang menggunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis.

Terkait dengan determinasi diri, remaja pecandu narkoba dapatlah dikatakan memiliki determinasi diri rendah karena memilih untuk

menggunakan narkoba dapat diartikan tidak adanya kontrol diri dalam memilih tujuan hidup.

Titik awal konsep determinasi diri menyatakan bahwa manusia bersifat aktif, dimana mereka berorientasi pada pertumbuhan pribadi, dan secara alami mengintegrasikan diri kepada kesatuan diri dan dalam suatu sistem sosial yang lebih besar. Inti dari teori determinasi diri mengemukakan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan psikologis yakni kompetensi, otonomi atau kemandirian, dan keterkaitan atau keterhubungan (Deci & Ryan dalam Nailul, 2015).

Shohib (dalam Nailul, 2015) mengemukakan determinasi diri terhadap penguatan dapat dimiliki anak jika orangtua mampu memberikan penguatan-penguatan yang dapat diterima dan disesuaikan dengan perilakunya, artinya orangtua dituntut mampu membaca dunia anak dalam memberikan ganjaran atau hukuman bagi setiap perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Dengan demikian setiap upaya orangtua dapat diapresiasi dan disadari anak sebagai pertolongan, bimbingan dan bantuan.

Videon (dalam Dagun, 2002) beranggapan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungan dengan sebaya dan prestasi sekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Remaja yang hidup tanpa ayah lebih cenderung memilih teman yang menyimpang, mengalami kesulitan bergaul dengan remaja lain, mengalami

masalah dengan teman sebaya dan hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin agresif, sampai terlibat dalam perilaku kriminal atau melakukan kejahatan, memiliki, menggunakan, mendistribusikan alkohol atau obat-obatan dan terlibat seks bebas.

Meski tidak banyak ilmuwan yang membicarakan bagaimana pentingnya kehadiran seorang ayah dalam perkembangan remaja, tetapi suatu bukti yang sederhana bahwa ketidakhadiran ayah dalam diri remaja berpengaruh kuat terhadap perkembangan mental intelektual anak. Terbukti dari penelitian yang dilakukan Mischel (dalam Dagny, 2002) yang menunjukkan hasil ternyata karena ketidakhadiran ayah remaja menjadi lamban menanggapi kehendak, keinginan, dan kebutuhannya.

Pemaparan tersebut mematahkan paradigma banyak orang, bahwa tugas mendidik anak adalah tanggungjawab atau tugas para istri atau ibu. Tugas ayah atau suami adalah bekerja. Jadilah para ayah sibuk diluar rumah, tanpa mempedulikan proses pendidikan dan tumbuh kembang anak-anak mereka. Apabila terjadi sesuatu hal yang buruk pada sang buah hati, maka ibu adalah pihak pertama yang harus bertanggungjawab karena dianggap tidak mampu mengurus rumah tangga dan anak-anak. Semakin parahnya tingkat kenakalan remaja, menurut para ahli disebabkan oleh kurangnya figur ayah dalam kehidupan mereka. Boleh jadi secara karier, para ayah berhasil mencapai puncak prestasi. Namun apa arti semua itu jika dibalik kesuksesan tersebut mereka gagal dalam mendidik keluarga (Rianti, 2013).

Menurut Syamsi (dalam Mahaldi, 2015) anak patut diberi kepercayaan dengan diberikan kebebasan. Tidak dengan terus menerus mengawasi dan membuntuti sang anak. Biarkan sang anak pergi sendirian jika sudah mencapai usia tertentu dan berikan kebebasan. Namun berikan pengertian padanya bahwa kebebasannya adalah tanggungjawabnya. Saat sesuatu dilakukan, tentu ada kewajiban yang harus di kerjakan setelahnya, sehingga belajar dan bermain adalah hal yang menyenangkan baginya, bukan sebaliknya membuat anak menjadi depresi.

Kepribadian anak perlu dihormati agar anak tumbuh berkembang dan kuat. Manakala kepribadian itu layu anak akan terhalang dari kesuksesan dan keberhasilan dikemudian hari dan tidak akan segan untuk melakukan tindakan tercela, karena merasa dirinya rendah dan hina. Menghormati anak bukan berarti tunduk pada segala keinginannya, tapi menggali bakat-bakatnya dan berusaha untuk mengembangkan, menumbuhkan kepercayaan diri, mendorong, serta membangkitkan semangat optimisme dan kemandirian (Mahaldi, 2015).

Dari data yang ada diklinik pemulihan adiksi Medan Plus bahwasanya mereka yang beresiko terjerumus dalam masalah penyalahgunaan narkoba adalah anak yang terlahir dari keluarga *broken home*, atau keluarga bermasalah. Konselor juga menyatakan bahwa yang paling banyak datang untuk berkonsultasi adalah para ibu-ibu dan yang mengantarkan remaja untuk rehabilitasi adalah para ibu. Pada kesempatan kunjungan keluarga juga hanya sosok ibu yang paling sering

hadir menjenguk para remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus, dan beberapa remaja pecandu tersebut awal menggunakan narkoba karena ajakan temannya.

Dalam konteks determinasi diri individu secara alami akan mengatur diri dan bertindak sesuai nilai-nilai dan keinginan mereka, lingkungan sosial dapat dengan mudah mengurangi fungsi kemandirian seseorang. Menurut Gronick (dalam Amie, 2008) ketika seorang remaja diasuh secara tidak konsisten dan dikontrol secara berlebihan, pengaturan determinasi diri mereka akan terhambat. Terkait dengan hal tersebut ada peran serta dan dukungan sosial dari lingkungan sosial yang juga sangat mempengaruhi determinasi diri remaja yaitu kehadiran teman sebaya.

Meskipun remaja masih bergantung pada orangtuanya, namun intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sama dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya. Hal ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari kelompok teman sebaya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal baru serta saling mendukung satu sama lain (Cairn, dalam Amie, 2008)

Beminof (dalam Amie, 2008) menegaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya dengan orang lain. Cairns & Neckerman (1998) menambahkan keberadaan remaja dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya, melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain.

Tarakanita (dalam Amie, 2008) juga menambahkan bahwa teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggungjawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial).

Jean Piaget & Harry Stack S (dalam Santrock, 2007) memberikan penjelasan mengenai peran sebaya dalam perkembangan sosioemosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik, melalui interaksi orang-tua sering kali mengajarkan anak bagaimana menyesuaikan diri dan regulasi diri. Sebaliknya, hubungan teman sebaya lebih cenderung terjadi secara setara, dengan teman sebaya anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang teman sebaya, menegosiasikan solusi atas

perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif teman sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.

Noddings (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa remaja yang paling berkembang menjadi manusia yang kompeten adalah remaja yang dipedulikan. Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa dukungan sosial tersebut dapat membentuk remaja menjadi pribadi yang memiliki kemampuan.

Dalam penelitian Nailul (2015) tentang kajian-kajian mengenai peran ayah dalam perkembangan remaja peneliti membahas bagaimana pengaruh peran ayah dalam membangun determinasi diri remaja mengingat ayah adalah agen sosial yang paling dekat dengan anak selain ibu. Pada penelitian ini menunjukkan hasil peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh positif terhadap determinasi diri remaja.

Dalam penelitian ini peneliti mengikutsertakan variabel lain yaitu dukungan sosial teman sebaya dalam membangun determinasi diri remaja, mengingat teman sebaya merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggungjawab yang baru melalui dukungan sosial, dimana dukungan sosial merupakan pendekatan motivasi dan kepribadian yang merupakan aspek yang penting bagi determinasi diri.

Dalam hal peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya, Ladd & Petit (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan orangtua yang dalam hal ini

peran ayah melatih anak dalam berhubungan dengan teman sebaya, orangtua merekomendasikan strategi mengatur kehidupan remaja dan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya. Carlson dkk (2005) menyatakan dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anaknya berfungsi sebagai dasar emosional untuk menjelajahi dan menikmati hubungan teman sebaya.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, identifikasi masalah penelitian adalah :

1. Sejauh mana hubungan peran ayah dengan determinasi.
2. Sejauh mana hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri.
3. Sejauh mana hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan peran ayah dan determinasi diri remaja pecandu narkoba?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri remaja pecandu narkoba?
3. Apakah ada hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri remaja pecandu narkoba?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dikaitkan dengan usaha pemecahan masalah. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ingin dijawab maka tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri remaja pecandu narkoba.

### 1.5 Signifikansi Penelitian

Nailul (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh peran ayah dengan determinasi diri remaja” terdapat hasil bahwa ada pengaruh peran ayah dalam pembentukan determinasi diri remaja.

Signifikansi pengaruh variabel x (peran ayah) terhadap variabel y (determinasi diri) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Regresi sederhana**

Signifikan	R Square	T	F
0,000	0,37	4,102	16,829

Nilai ini menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap variabel determinasi diri, sehingga hipotesis peneliti diterima.

### 1.6 Manfaat Penelitian

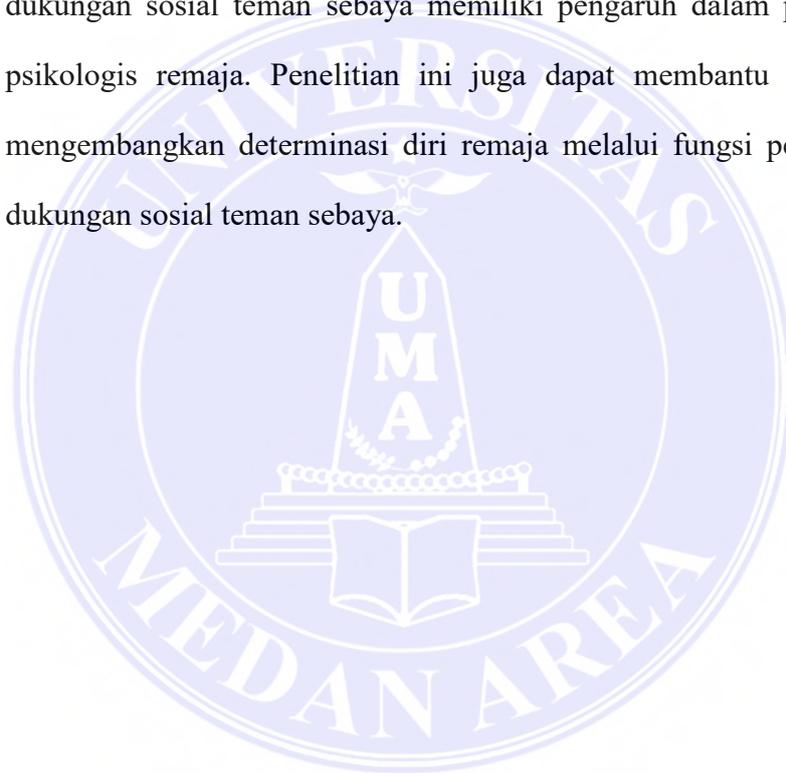
#### A. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama

yang berkaitan dengan masalah determinasi diri remaja yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikologis remaja.

#### B. Manfaat praktis

Dengan penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat bahwa peran ayah tidak kalah penting dengan peran ibu dalam mendukung perkembangan remaja, dan dengan penelitian ini dapat diketahui pula dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh dalam perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini juga dapat membantu remaja dalam mengembangkan determinasi diri remaja melalui fungsi peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Determinasi Diri

##### 2.1.1 Pengertian determinasi diri

Deci dkk (dalam Schunk, 2012) menyatakan determinasi diri adalah suatu proses memanfaatkan kehendak yang dimiliki oleh diri. Kehendak yang dimaksud adalah suatu kapasitas manusia untuk memilih cara memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Kehendak dan determinasi diri saling berkaitan, untuk memiliki determinasi diri individu-individu harus menentukan cara menindaklanjuti dan cara berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Ryan dkk (dalam Nailul, 2015) menjelaskan bahwa determinasi diri adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan teori organisme yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri, atau teori empiris yang berasal dari motivasi dan kepribadian manusia dalam konteks sosial yang membedakan motivasi dibagian yang otonom dan terkontrol. Secara sadar motivasi sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu sebagai pengembangan kepribadian dan regulasi diri dalam interaksi sosial dilingkungan masyarakat.

Teori determinasi diri menjelaskan bahwa hal ini lebih cenderung dalam memahami pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang

merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian, serta untuk kondisi yang mendorong proses-proses yang positif. Deci & Ryan (dalam Schunk, 2012) mengidentifikasi tiga kebutuhan yaitu : kebutuhan kompetensi (*competence*), otonomi(*autonomy*), dan keterhubungan atau keterkaitan (*relatedness*) dan ketiga aspek tersebut yang menjadi dasar dalam determinasi diri.

Deci & Ryan (dalam schunk, 2012) menjelaskan bahwa teori determinasi diri didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan perilaku otonomi yang sepenuhnya didukung oleh diri sendiri. Sebagai lawan dalam alasan rasa tertekan atau terpaksa. Determinasi diri sudah melekat dalam kegiatan yang secara motivasi intrinsik dilakukan untuk kepentingannya sendiri. Teori determinasi diri adalah teori besar dari motivasi manusia, perkembangan kepribadian dan kesejahteraan.

Teori ini berfokus terutama pada kemauan atau perilaku bertekad diri sosial. Teori determinasi diri mendalilkan suatu dasar kebutuhan psikologis yang universal, yaitu kebutuhan berpengetahuan, kemandirian, dan kemampuan berhubungan sebagai pemenuhan yang perlu dipertimbangkan dalam tahapan perkembangan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai teori determinasi diri sebagai kemampuan kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri individu untuk mencari pengetahuan baru tentang diri sendiri yang nantinya akan diterapkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain.

### 2.1.2 Komponen kebutuhan psikologis dalam determinasi diri

Nourmanis (dalam Nailul, 2015) mengatakan bahwa ada keunikan tersendiri pada teori determinasi diri ini diantara teori kognitif sosial karena dalam teori ini mencoba untuk memahami mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami pilihan individu tentang aktivitas fisik. Teori ini juga memperhitungkan bahwa manusia secara teratur mencoba untuk mengasimilasi ide-ide baru atau kegiatan sesuai perasaannya sendiri. Ketika individu merasa seolah-olah mereka bertindak keluar dari kemauannya sendiri, atau memiliki pilihan diantara beberapa serangkaian kemungkinan tindakan, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku tertentu, seperti memilih untuk aktif secara fisik pada diri mereka sendiri.

Secara tidak langsung teori determinasi diri ini ingin menjelaskan dasar mengapa individu mempunyai motif atau dorongan untuk melaksanakan apa yang ingin dilakukan lewat pengalaman dan ide-ide yang terkumpul dalam fikiran sendiri dan dengan motif kuat dari diri sendiri.

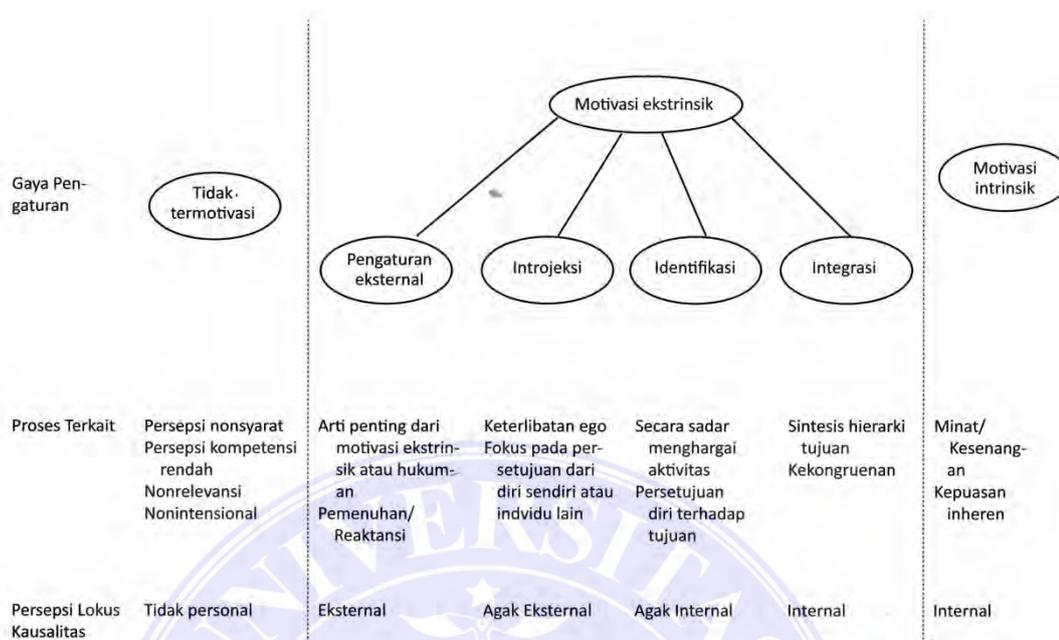
Pencapaian kebutuhan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu bagaimana orang-orang memutuskan sesuatu hal dan iya tidaknya, orang tersebut diperlakukan sebagai bagian dari lingkungan sosial, dan adanya keuntungan bagi orang-orang yang membutuhkan rasa puas, hal ini meliputi optimalisasi kesejahteraan individu dan perkembangan sosial.

Dalam teori ini mengedepankan motivasi instrinsik yang sangat kuat, dan berorientasi kepada kebahagiaan dan kesejahteraan individu.

Teori ini menekankan pentingnya sumber daya batin manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri. Dalam teori determinasi diri kompetensi, kemandirian atau otonomi dan keterhubungan atau keterkaitan merupakan nutrisi yang penting untuk memenuhi bawaan kebutuhan psikologis individu. Teori determinasi diri ini memandang peristiwa-peristiwa psikologis dan proses kognitif merupakan proses penentu (determinan) yang penting dari perilaku sosial, sehingga teori ini merupakan teori organisme yang mencoba memahami perilaku respon manusia dengan mempertimbangkan kebutuhan dasar dan pendekatan motif guna memahami lebih dalam dinamika psikologis dan kognitif.

### **2.1.3 Proses Terjadinya Determinasi Diri**

Deci & Ryan ( dalam Schunk, 2012) merangkum sebuah penelitian yang mendukung determinasi diri. Dalam penelitian tersebut menunjukkan sebuah proses terjadinya determinasi diri yang mencakup pemberian penghargaan yang dikontrol oleh individu lain. Akhir dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik menjadi bagian dari determinasi diri. Dalam penelitian ini ia mengembangkan sebuah subteori yang termasuk di dalam teori determinasi diri yang lebih besar, mereka melebelkan sebagai Teori Integrasi Organisme (*Organismic Integration Theory*) untuk menangani berbagai perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik.



Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar di atas, Deci dan Ryan (dalam Schunk, 2012) mengonsepsi motivasi sebagai proses terbentuknya determinasi diri, dimulai dari tidak termotivasi, lalu dengan motivasi ekstrinsik menumbuhkan motivasi instrinsik. Ini merupakan fokus dari Evaluasi Kognitif, dalam hal ini individu telah memilih aktivitas sebagai tujuan akhir dari kesenangannya. Dimulai dari perilaku yang tidak termotivasi, sepenuhnya termotivasi secara ekstrinsik kemudian dihayati dan selanjutnya terjadilah motivasi instrinsik dan merasakan determinasi diri.

Sisi paling kiri gambar menunjukkan perilaku yang tidak termotivasi. Individu tidak merasa kompeten (keefektifan diri rendah, keyakinan kapasitas rendah), individu yang memiliki gaya pengaturan seperti ini tidak merasa bahwa tindakan mereka intensional (dilakukan

berdasarkan niat atau keinginan) atau tidak merasa determinasi diri dalam tindakan mereka.

Deci & Ryan (dalam Shunk, 2012) menjelaskan bagian tengah gambar ini menunjukkan empat gaya motivasi atau gaya pengaturan diri ekstrinsik yang membuat individu termotivasi.

- Level pertama disebut sebagai pengaturan eksternal. Dalam hal ini individu tidak termotivasi secara instrinsik dan tidak menunjukkan minat yang tinggi. Kontrol bersifat eksternal dan tidak ada determinasi diri.
- Level kedua disebut sebagai pengaturan introjeksi dalam hal ini sumber motivasi bersifat internal, namun tidak merasakan determinasi diri karena individu pada level ini dalam melakukan sesuatu hanya untuk menyenangkan individu lain.
- Level ketiga disebut pengaturan identifikasi dalam hal ini individu melakukan aktivitas karena menyadari aktivitas tersebut dianggap penting bukan hanya untuk orang lain. Perilaku ini menggambarkan tujuan individu secara personal.
- Level motivasi ekstrinsik terakhir adalah pengaturan integrasi yakni individu mengintegrasikan berbagai sumber informasi internal dan eksternal kedalam skema diri sendiri, menjalankan perilaku karena kepentingan bagi pemahaman tentang diri individu tersebut. Pada level ini menggambarkan bentuk determinasi diri dan otonomi.

Pengaturan integrasi menyebabkan lebih banyak keterlibatan kognitif dan pembelajaran.

Pada bagian terakhir gambar motivasi intrinsik yang terjadi sebagai bentuk dari keputusan diri atas dasar kebutuhan individu. Individu bertindak dalam minat, kesenangan dan kepuasan sesuai dengan tujuan hidup yang ingin dicapai dan hal tersebut adalah determinasi diri.

#### 2.1.4 Dimensi-dimensi determinasi diri

Teori determinasi diri diperkenalkan lebih dari 20 tahun oleh dua Psikolog Deci & Ryan (dalam Schunk, 2012) mereka mengusulkan tiga dimensi dalam determinasi diri :

##### a. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi lingkungan yang terlihat dalam hasil penting di lingkungan, motivasi jenis apapun sekarang individu harus merasa kompeten dalam tugas tangan. Hal ini diterima secara luas bahwa tingkat yang lebih tinggi dari kompetensi adalah motivasi yang ada dalam determinasi diri. Dalam penelitian yang Deci & Ryan menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dianggap lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Kompetensi berfokus pada keinginan bertindak efektif dalam menghadapi lingkungan. Kompetensi menjadikan individu lebih siap dan berani untuk menghadapi tantangan di lingkungannya.

Kompetensi individu akan lebih terlihat dalam kegiatan yang mereka rasa berguna bagi mereka dan ini berhubungan dengan kelompok-

kelompok sosial yang mereka nilai. Kompetensi adalah nutrisi yang melibatkan pemahaman bagaimana untuk mencapai hasil yang baik dari suatu tindakan yang diminta untuk dilakukan. Markland (dalam Nailul, 2015) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan persepsi seseorang dalam negosiasi konteks sosial. Kompetensi memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi intrinsik hanya ketika dimediasi oleh determinasi diri, artinya ketika individu memiliki persepsi kompetensi yang tinggi, mereka merasa tidak memiliki otonomi, motivasi tidak mungkin untuk ditingkatkan. Dalam hal ini adaptasi yang didapat dari motivasi diri adalah hasil dari determinasi diri individu yang telah mampu mengontrol dirinya.

Winner (dalam Schunk, 2012) menambahkan kebutuhan untuk memiliki kompetensi serupa dengan kebutuhan memiliki interaksi sosial yang baik. Individu-individu perlu merasa dirinya kompeten dalam bertingkah laku dan dalam berinteraksi dengan individu lain.

b. Kemandirian atau Otonomi (*autonomy*)

Otonomi diartikan sebagai rasa perasaan bebas dari tekanan dan memiliki kemungkinan untuk membuat pilihan diantara beberapa serangkaian tindakan, otonomi memiliki efek yang lebih kuat pada motivasi intrinsik dari pada kompetensi. Otonomi akan menjadikan individu lebih mandiri dan yakin terhadap prinsip dan pilihan yang telah ditetapkan. Dapat juga dijelaskan otonomi adalah mengatur diri sendiri.

Hagger dkk (dalam Santrock, 2007) ketika individu mengalami rasa otonomi rendah, tingkat kompetensi mereka menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik. Artinya ketika seseorang sedang dalam kesulitan berfikir tentang dirinya ada kompetensi yang diandalkannya dapat membantu mencapai satu tujuan.

Decharms (dalam Santrock, 2007) menambahkan penjelasan otonomi adalah hal paling penting dalam motivasi pada rangkaian determinasi diri, ketika individu yang otonom atau bertindak atas kemauan mereka sendiri, mereka lebih cenderung untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang panjang. Hal ini memberikan bukti bahwa ketika individu merasa memiliki kendali kehendak yang lebih, ini tercermin dari keyakinan bahwa pilihannya diperhitungkan.

Fiest & Fiest (2008) mengemukakan pribadi mandiri bergantung pada diri sendiri dalam pertumbuhannya meskipun rasa aman dari orang lain juga dibutuhkan, dan tak seorang pun dilahirkan mandiri maka dari itu tak ada seorang pun yang benar-benar bebas dari orang lain. Kemandirian bisa dicapai hanya melalui hubungan yang memuaskan dari orang lain.

Ryan & Deci (dalam Schunk, 2012) menambahkan kebutuhan otonomi mengacu pada kebutuhan kontrol untuk bertindak sebagai penyebab atau memiliki otonomi dalam berinteraksi dalam lingkungan. Dalam kebutuhan ini individu memiliki suatu kebutuhan psikologi pokok untuk mengalami perasaan otonomi dan kontrol.

Teori determinasi diri menilai kemandirian sebagai kunci dalam memahami kualitas regulasi perilaku individu.

c. Keterkaitan atau keterhubungan (*relatedness*)

Keterkaitan terdiri dari pengembangan percaya diri dan pemenuhan hubungan dengan oranglain. Individu telah mengembangkan hubungan yang aman dengan orang lain dan mereka berada dalam lingkungan otonomi yang mendukung, dimana pengakuan perasaan, pilihan, dan kesempatan untuk arah diri yang dipromosikan. Keterkaitan dan keterhubungan dicontohkan oleh kondisi mencintai dan merawat oranglain, dimana cinta dan perawatan juga diterima oleh diri individu.

Fiest & Fiest (2008) menambahkan bahwa kebutuhan adalah keterhubungan yaitu dorongan untuk menyatu dengan sebuah pribadi dengan pribadi lainnya.

Keterkaitan atau keterhubungan berfokus pada kecenderungan universal untuk berinteraksi, merasa terhubung, merasa terlibat, dan untuk merasakan kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain.

Dari beberapa penjelasan dimensi-dimensi di atas, dengan demikian konsep dimensi determinasi diri ini adalah kemandirian atau otonomi adalah bertindak atas kemauannya sendiri, individu merasa mandiri ketika membuat keputusan untuk dirinya tanpa tekanan dari luar, ketika seseorang terlibat dalam suatu kegiatan dikarenakan mereka tertarik dengan kegiatan tersebut, mereka akan melakukan aktivitas tersebut sepenuhnya karena keinginannya sendiri.

Begitu juga tugas kompetensi dalam diri adalah membuat individu tahu apa yang seharusnya dilakukan dan hal apa yang membuat mampu untuk mencapainya. Keterkaitan atau keterhubungan dalam hal ini menunjukkan perasaan diri untuk terhubung dengan orang lain seperti menjadi bagian dari kelompok tertentu dan kelompok tersebutpun memiliki rasa peduli terhadap individu.

### **2.1.5 Faktor-faktor Determinan Lingkungan yang Berasal dari Perkembangan Kepribadian**

Pervin dkk (2004) menyatakan bahwa beberapa faktor determinan lingkungan terbukti penting dalam perkembangan kepribadian dimana hal ini mendukung terbentuknya determinasi diri, yaitu:

#### **a. Kultur**

Salah satu determinan pribadi yang berasal dari lingkungan adalah pengalaman yang dialami individu sebagai akibat dari kultur tertentu. Tiap kultur memiliki pola perilaku, ritual, dan keyakinan sendiri-sendiri. Berbagai kultur merefleksikan keyakinan religius dan filosofis, memberikan jawaban tentang pertanyaan penting yang berkaitan dengan karakteristik alami diri, peran seseorang dalam komunitasnya, dan prinsip terpenting dalam hidup. Sebagai akibat dari itu mayoritas dari kultur yang sama memiliki karakteristik pribadi yang mirip.

Menariknya orang sering kali tidak sadar akan pengaruh cultural tersebut karena mereka menerimanya begitu saja. Oleh karena itu kultur dapat mempengaruhi determinan pribadi secara halus namun meresap.

Kultur mendefinisikan kebutuhan kita dan cara kita memuaskan kebutuhan tersebut. Melalui pengalaman dengan berbagai emosi dan bagaimana kita mengekspresikan apa yang kita rasakan, hubungan kita dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri, dan semua perilaku yang kita tunjukkan melalui sikap dipengaruhi oleh kultur.

b. Keluarga

Orangtua mungkin bersikap hangat dan menyanyangi atau bersikap *overprotective* atau mengawasi kebutuhan akan kebebasan. Peran orangtua dalam memberikan sikap sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam berperilaku.

c. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya berfungsi mensosialisasikan aturan dan perilaku yang diterima dan memberikan pengalaman yang akan berpengaruh pada perkembangan individu.

## 2.2 Peran Ayah

### 2.2.1 Pengertian Peran Ayah

Ayah merupakan pencari nafkah dan kepala keluarga, harus bertanggung jawab, dapat menjadi panutan baik sebagai pribadi, terhadap istri, anak, keluarga dan sosial masyarakat (Kriswandaru, dalam Mahaldi 2015). Peran ayah sering diidentikkan sebagai sosok yang menjadi panutan bagi anak tidak terkecuali berdampak bagi pendidikan anak (Aswandi, dalam Mahaldi, 2015).

Ayah menurut Bloir (dalam Dagun, 2002) dapat berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran dirinya, dan identitas skill serta kekuatan/kemampuan-kemampuannya sehingga memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kerja/kariernya kelak. Terhadap semua itu pengaruh peran ayah yang paling kuat adalah terhadap kemandirian anak dan hubungan sosial yang harmonis.

Biller dkk (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa peranan ayah telah mengalami perubahan-perubahan utama. Para ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Pembagian peran yang kaku antar Ayah dan Ibu tidak memadai dan bukan zamannya lagi. Baik ayah maupun ibu, semuanya menjalani peran-multi didalam keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka peran ayah adalah keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh kasih sayang dan penuh perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik dalam mengembangkan pengendalian diri dan penyesuaian sosial, sering diidentikkan sebagai sosok yang menjadi panutan bagi anak tidak terkecuali berdampak bagi kemandirian anak.

### 2.2.2 Memahami Peran Ayah

Daay & Lamb (dalam Slameto, 2003) menyatakan peran ayah mengalami perubahan besar selama periode kolonial di Amerika, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengerjakan nilai-nilai moral. Ayah memberikan bimbingan dan nilai-nilai, khususnya yang disampaikan melalui ajaran agama. Seiring dengan timbulnya revolusi industri peran ayah mengalami perubahan ayah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, suatu peran yang berlangsung terus hingga masa depan depresi besar.

Selanjutnya di tahun 1970-an, perhatian ayah adalah pada peran ayah sebagai orang tua yang aktif, mengasuh dan merawat. Ayah tidak lagi hanya sekedar bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang lebih besar serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sekarang ayah dievaluasi berdasarkan keterlibatan dalam mengasuh anak-anaknya. Sebesar aktivitas keterlibatan ayah zaman sekarang dalam kehidupan anak-anak dan remaja?, Sebuah studi longitudinal mengenai remaja yang duduk dikelas 5 hingga 12 menemukan bahwa ayah hanya meluangkan sebagian kecil waktunya pada remaja. Studi mengungkapkan bahwa ayah meluangkan sepertiga hingga tiga perempat dari waktu yang diluangkan ibu, untuk dihabiskan bersama anak-anak dan remajanya (dalam Dagun, 2002).

Dalam sebuah studi terhadap ayah dari 1.700 anak-anak berusia 12 tahun keatas, ditemukan bahwa ayah meluangkan waktu lebih banyak

untuk anak-anak dibandingkan diawal tahun 1990-an, namun masih lebih sedikit dibandingkan ibu. Meskipun ada beberapa ayah yang memiliki komitmen luar biasa sebagai orang tua, sebagian ayah lain masih merasa asing terhadap remajanya meskipun mereka tinggal dirumah yang sama (Larson & yeung dalam Slameto, 2014).

Interaksi dengan ayah yang mengasihi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan, yang dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada anak-anaknya, sangat mendukung perkembangan sosial remaja (Jones, 2006). Dalam sebuah pendidikan, Frank Fustenberg & Kathleen Haris (1992) mendokumentasikan pengasuh ayah dapat mengatasi kesulitan anak ketika menghadapi situasi hidupnya (dalam Slameto, 2014)

### **2.2.3 Dimensi-dimensi Peran Ayah yang Efektif**

Menurut Rosenberg & Wilcox (dalam Slameto, 2014), ayah yang berperan efektif, memiliki dimensi-dimensi.

#### **a. Menjalin hubungan yang positif dengan ibu**

Menjalin hubungan yang positif dengan ibu adalah cara yang penting untuk menjadi ayah yang baik yaitu dengan memberikan ibu kasih sayang dan perhatian. Hubungan ini menjadi contoh yang penting bagi anak.

#### **b. Meluangkan waktu dengan anak**

Ayah harus meluangkan waktu dengan anak-anak untuk bermain dan bersenang-senang dan ayah harus meluangkan waktu untuk menemani anak belajar.

c. Mengasuh anak

Ayah seharusnya memberikan stimulasi afektif yang membuat anak merasa nyaman ketika berada dirumah.

d. Mendisiplinkan anak dengan tepat

Ayah menegur anak jika berbuat kesalahan dan memberikan penjelasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

e. Memperkenalkan anak dengan dunia luar

Ayah menceritakan tentang perjalanan hidup diluar dan memperkenalkan serta mengajak anak dalam kegiatan masyarakat.

f. Melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan sekolah

Ayah membeli peralatan dan perlengkapan sekolah juga melindungi serta memenuhi kebutuhan keluarga.

g. Menjadi teladan

Ayah menjadi teladan dan contoh bagi anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah yang efektif antara lain adalah menjalin hubungan positif dengan ibu, meluangkan waktu dengan anak, mengasuh anak, mendisiplin anak dengan tepat, memperkenalkan anak dengan dunia luar, melindungi keluarga dan menyediakan kebutuhan anak dan menjadi teladan.

h. Dampak Peran Ayah Positif

Bloir (dalam Dagun, 2002) menambahkan peran ayah penting dalam perkembangan anak, bahwa keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana ayah yang memberikan perhatian

dan dukungan pada anaknya akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik, dan remaja yang merasakan dukungan dari ayah atau merasa ayahnya makin dekat maka harga diri anak tersebut akan makin baik.

Gottman & DeClaire (dalam Slameto, 2014) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh kasih sayang dan penuh perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik. Peran ayah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan pengendalian diri dan penyesuaian sosial. Disamping itu fungsi ayah pada anak perempuan sangat penting yaitu sebagai pelindung dan memberi peluang kepada putrinya untuk memilih seorang pria sebagai pendamping atau pelindungnya.

Hal sejalan juga dikemukakan Bloir (dalam Dagun, 2002) bahwasannya peran ayah penting bagi perkembangan pribadi anak baik secara sosial, emosional maupun intelektualnya dan peran ayah yang paling kuat adalah terhadap kemandirian anak dan hubungan sosial yang harmonis.

Data yang didapatkan oleh *National Parent Teacher Asosiation* (Slameto, 2014) yang mendasarkan hasil penelitian selama 30 tahun terakhir, menyimpulkan manfaat peran ayah bagi anak adalah makin baiknya tumbuh kembang anak secara fisik, sosio-emosional, keterampilan

kognitif, pengetahuan dan bagaimana anak belajar, dan anak mengikuti kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler, dengan itu anak akan terhindar dari keterlibatannya dalam kenakalan remaja seperti tawuran, kriminalitas, dan hal menyimpang lainnya.

## 2.2. 4 Aspek-aspek peran ayah

Teori hard (dalam Nailul,2015) membagi peranan ayah dalam pengasuhan dalam delapan aspek :

- a. *Economic Provider* (Penyedia ekonomi): Memenuhi kebutuhan financial anak seperti perlengkapan sekolah anak dan lain-lain.
- b. *Friend and playmate* (Sebagai teman): Ayah dapat bergurau humor yang sehat, dapat menjalin hubungan baik sehingga problem, kesulitan dapat diatasi dan tidak mengganggu perkembangannya.
- c. *Care giver* (Pemberi perhatian dan kasih sayang): Ayah memberikan perhatian penuh sehingga anak merasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d. *Teacher and role model* (Pendidik dan teladan): Ayah bertanggung jawab mengajari tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupannya melalui teladan yang baik sehingga berpengaruh positif.
- e. *Monitor disciplinarian* (Pemerhati disiplin): Ayah memonitor atau mengawasi perilaku anak begitu ada tanda-tanda awal

penyimpangan bisa segera terdeteksi sehingga disiplin perilaku anak bisa segera ditegakkan.

- f. *Protector* (Pelindung): Ayah mengontrol lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan dan resiko bahaya selama ayah tidak ada bersama anak.
- g. *Advocate* (Konsultan dan penasehat): Ayah membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan atau masalah dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri dan ada tempat berkonsultasi.
- h. *Resource* (Sumber daya sosial dan akademik): Dengan berbagai cara dan bentuk ayah dapat mendukung keberhasilan anak.

### 2.2.5 Tugas Pokok Ayah

Biasanya dalam pembagian tugas di keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi, dan yang hampir menjadi seorang asing karena seolah-olah hanya berurusan diluar keluarga.

Dagun (2002) menjelaskan dari berbagai contoh terlihat ayah yang kurang menyadari fungsinya dirumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya dikemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu:

a. Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Padahal melihat pekerjaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan lebih jauh.

Anak melihat ibu dan ayah bekerja, atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian, anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan. Selanjutnya dari cerita orang tua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilaksanakan. Akhirnya anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran manakah yang kelak akan dimainkan.

b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal istri sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami, bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak, dan pekerjaan diluar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga yang gaduh, akan mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak senang dirumah. Agar suasana keluarga bisa terpelihara baik maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami istri.

c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah dikeluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri.

d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak-anak sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.

## 2.3 Dukungan Sosial Teman Sebaya

### 2.3.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada dilingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial (Sarafino dalam Smet, 2009).

Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu perorangan maupun kelompok yang diperoleh dari orang lain yang meliputi informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata (instrumental), perhatian, emosional dan pemberian nilai secara positif (penghargaan) terhadap individu tersebut sehingga mempunyai efek manfaat secara emosional bagi pihak penerima (Gottlieb dalam Smet, 2009).

Menurut Peirce (dalam Andayani, 2003) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Sementara menurut Diamtteo (1991) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya.

Menurut Rook (dalam Smet, 2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Taylor (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai atau memberikajn perhatian yang berharga dan merupakan bagia dari jaringan komunikasi serta saling memiliki kewajiban, sedangkan Gottlieb (dalam Taylor, 2006) menjelaskan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atua tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk dorongan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga dapat memberikan rasa kenyamanan secara fisik dan psikologis, sehingga individu tersebut merasa dicintai, disayangi dan dihargai dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

### **2.3.2 Definisi Teman Sebaya**

Santrock (2007) mengemukakan sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang

peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi peran penting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Remaja menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari grup sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan remaja lain.

Jean Piaget (dalam Santrock, 2007) menambahkan dengan teman sebaya anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang teman sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar jadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.

Benimof (dalam Al mighfar, 2006) menegaskan bahwa teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dengan orang lain. Menurut Vembrianto (1993) ada beberapa pokok pengertian teman sebaya :

- Kelompok teman sebaya adalah kelompok primer yang hubungan anggota diantaranya intim
- Kelompok teman sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial

- Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak dan kelompok remaja

Dukungan sosial terbentuk sepanjang proses relasi remaja dengan teman sebayanya. Didalam interaksi yang dilakukan dalam kelompok teman sebaya muncul berbagai bentuk dukungan sosial yang diberikan teman sebaya kepada para remaja. Baron & Byne mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah rasa aman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh para sahabat dan keluarga dengan dukungan sosial orang cenderung ada yang dalam fisik yang lebih baik dan dapat mengatasi stres yang dihadapinya (Maslihah dalam ayu, 2013).

Jadi dari uraian definisi dukungan sosial dan definisi teman sebaya dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk dorongan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga dapat memberikan rasa kenyamanan secara fisik dan psikologis, sehingga individu tersebut merasa dicintai, disayangi dan dihargai dan menjadi bagian dari suatu kelompok yang mempunyai usia atau tingkatan kematangan yang tidak jauh berbeda.

### **2.3.3 Bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial salah satunya dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kesenangan yang dirasakan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari oranglain atau dari kelompoknya. Banyak

ahli telah menguraikan beberapa bentuk dukungan sosial, diantaranya Gottlieb & Weis (dalam Smet, 2009), dukungan sosial terbagi atas empat bentuk, yaitu :

- a. Dukungan emosional (*Emotional Support*), dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.
- b. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*), dapat diberikan melalui penghargaan atau nilai yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.
- c. Dukungan instrumental (*Instrumental Support*), mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.
- d. Dukungan informasi (*Information Support*), memberikan informasi, nasehat, sugesti, atau umpan balik mengenai apa yang sebaliknya dilakukan oleh oranglain yang membutuhkan.

#### 2.3.4 Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Santrock (2007) mengemukakan bahwa salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan

lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya.

Berbeda dengan pendapat Walgito (2002), bahwa orang yang bergabung dalam kelompok mempunyai tujuan yang bersifat intrinsik, misalnya tergabung dalam kelompok sehingga mempunyai rasa senang. Namun juga bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai suatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan cara bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

Menurut Hetherington & Parke (dalam Ayu, 2013) sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka dukungan sosial teman sebaya juga mempunyai fungsi yaitu :

- Memberikan perhatian yang positif dan saran, mengunjungi, memberikan kejutan atau hadiah, menawarkan bantuan, membentuk seseorang anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
- Memberikan sikap dan penerimaan pribadi secara fisik dan lisan.
- Sikap tunduk : penerimaan pasif, meniru, sharing dan menerima ide orang lain, mengikuti anak lain yang bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan kesenangan dan kerjasama (kooperatif).

Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan

hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal baru serta saling mendukung satu sama lain.

Tarakanita (dalam Ayu, 2013) juga mengemukakan bahwa teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggungjawab yang baru melalui dukungan sosial.

Faktor yang menjadi pengaruh dukungan sosial teman sebaya dalam berperilaku dikemukakan oleh G.Trade (dalam Walgito, 2002), adalah faktor 1. Imitasi : Merupakan dorongan untuk meniru orang lain, 2. Sugesti : Pengaruh psikis baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pengaruh dari orang lain disebut 3. Hetero-Sugesti : Sugesti yang datang dari oranglain. Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan sosial tepatnya teman sebaya sangat mempengaruhi individu khususnya remaja dalam bertindak dan berpikir.

#### **2.4 Hubungan antara Peran Ayah dan Dukungan soial Teman Sebaya terhadap Determinasi Diri**

Deci & Ryan (dalam Schunk, 2012) mendefinisikan determinasi diri adalah suatu proses memanfaatkan kehendak yang dimiliki oleh diri, kehendak dalam hal ini adalah suatu kapasitas manusia untuk memilih cara memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Determinasi diri menuntut agar individu-individu mengetahui kemampuan bertindak atas dirinya dalam membuat pilihan dan menentukan cara-cara memenuhi kebutuhannya. Kehendak dan determinasi diri saling berkaitan. Kebutuhan akan determinasi diri adalah individu percaya bahwa kemandirian yang dimiliki individu berkenaan dengan hal-hal yang akan mereka lakukan dan tentang tindakan yang akan mereka ambil atas dasar kemauan mereka sendiri.

Determinasi diri merupakan sebuah motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi kepribadian dan regulasi diri (Deci & Ryan dalam Nailul, 2015). Terdapat tiga dimensi dalam teori determinasi diri yaitu: kompetensi, kemandirian, dan keterkaitan terhadap hubungan. Pencapaian kebutuhan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu bagaimana orang-orang memutuskan sesuatu hal dan iya tidaknya, orang tersebut diperlakukan sebagai bagian dari lingkungan sosial, dan adanya keuntungan bagi orang-orang yang membutuhkan rasa puas, hal ini meliputi optimalisasi kesejahteraan individu dan perkembangan sosial.

Dalam perkembangan determinasi diri Deci & Ryan (dalam Schunk, 2012) merangkum suatu penelitian yang mendukung determinasi diri yang menunjukkan ada peran motivasi eksternal sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Munculnya motivasi eksternal dalam determinasi diri karena adanya kebutuhan melakukan aktivitas bersama individu lain.

Berdasarkan paparan diatas dapatlah dikatakan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan determinasi diri fokus pada kontrol diri. Determinasi diri menjadi penting karena adanya proses pengembangan diri di dalam diri individu. Pengembangan diri ini akan memberikan tujuan hidup yang bermakna bagi seseorang, dan melalui interaksi dengan lingkungan individu mendapatkan masukan-masukan dari individu lain sehingga akan selalu termotivasi tinggi dalam meraih tujuannya.

Keterkaitan determinasi diri dengan kebutuhan dasar untuk percaya bahwa seseorang memiliki otonomi dan kontrol tertentu tentang hal-hal yang akan mereka lakukan dan tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Hal ini ditentukan dari bagaimana seseorang memiliki kontrol dalam memutuskan sesuatu hal yang didapat dari luar dirinya, Sedangkan determinasi diri dekat kaitannya dengan kajian tentang bagaimana motivasi manusia dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan psikologis.

Dalam perkembangan remaja hal ini sangat penting untuk membentuk identitas diri termasuk dalam pengambilan keputusan. Secara alami individu akan mengatur diri dan bertindak sesuai nilai-nilai dan keinginan mereka, lingkungan sosial dapat sebagai filter bagi pengambilan keputusan remaja. Dan ketika seorang remaja di asuh secara tidak

konsisten dan dikontrol secara berlebihan. Hal ini akan menghambat pengaturan determinasi diri mereka.

Ayah menurut Bloir (dalam Dagun, 2002) dapat berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran dirinya, dan identitas skill serta kekuatan/ kemampuan-kemampuannya sehingga memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kerja/kariernya kelak. Terhadap semua itu pengaruh peran ayah yang paling kuat adalah terhadap prestasi belajar anak dan hubungan sosial yang harmonis.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa peran ayah memberi pengaruh pada terbentuknya motivasi individu dalam bertindak dan berpikir. Baik itu secara regulasi untuk dirinya sendiri dan bagaimana individu membangun hubungan sosialnya dan determinasi diri termasuk dalam motivasi.

Menurut Plato & Rouseau (dalam Santrock, 2007) remaja tahap 4 adalah berusia 15-20 tahun dapat dikatakan individu mulai menjadi matang secara emosional, selama masa ini sifat mementingkan diri sendiri diganti dengan minat pada orang lain, nilai dan moral juga tampil pada perkembangan masa ini.

Remaja sebagai makhluk sosial juga sebagai individu diarahkan oleh orang tua atau dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Remaja yang

sadar akan tujuan hidupnya terpacu untuk mencapai tujuan tersebut melalui perilaku dalam kesehariannya. Remaja sebagai individu akan berpikir untuk bertindak bagaimana tujuannya dapat terwujud. Hal ini, sangat berkaitan dengan kemandirian yang termasuk dalam determinasi diri. Determinasi diri oleh kemampuan dalam mengidentifikasi pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Field & Holdman, 1994). Jika dikaitkan dengan remaja maka determinasi diri remaja atas kemampuan mereka dalam mencapai tujuan sebagai pelajar yaitu keberhasilan secara akademik, pribadi, sosial dan pengembangan karir mereka. Jika mereka mampu berkembang dengan baik maka aspek tersebut dapat berhasil tercapai.

Dikalangan remaja, sangat banyak kasus tentang penyalahgunaan narkoba berdasarkan survey BNN tahun 2005 terhadap 13.710 responden terhadap kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata – rata pada usia 10 tahun, survey dari BNN ini memperkuat hasil Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun. *(data diperoleh dari Klinik Pemulihan Adiksi Narkoba Medan Plus).*

Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 pengertian pecandu adalah orang yang menggunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis.

Terkait dengan determinasi diri, remaja pecandu narkoba dapatlah dikatakan memiliki determinasi diri rendah karena memilih untuk menggunakan narkoba dapat diartikan tidak adanya kontrol diri dalam memilih tujuan hidup.

Shohib (dalam Nailul, 2015) mengemukakan determinasi diri terhadap penguatan dapat dimiliki anak jika orangtua mampu memberikan penguatan-penguatan yang dapat diterima dan disesuaikan dengan perilakunya, artinya orangtua dituntut mampu membaca dunia anak dalam memberikan ganjaran atau hukuman bagi setiap perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Dengan demikian setiap upaya orangtua dapat diapresiasi dan disadari anak sebagai pertolongan, bimbingan dan bantuan.

Videon (dalam Dagun, 2002) beranggapan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungan dengan sebaya dan prestasi sekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Remaja yang hidup tanpa ayah lebih cenderung memilih teman yang menyimpang, mengalami kesulitan bergaul dengan remaja lain, mengalami masalah dengan teman sebaya dan hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin agresif, sampai terlibat dalam perilaku kriminal atau melakukan kejahatan, memiliki, menggunakan, mendistribusikan alkohol atau obat-obatan dan terlibat seks bebas.

Meskipun remaja masih bergantung pada orangtuanya, namun intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sama dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya. Hal ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari kelompok teman sebaya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal baru serta saling mendukung satu sama lain (Cairn, dalam Amie, 2008)

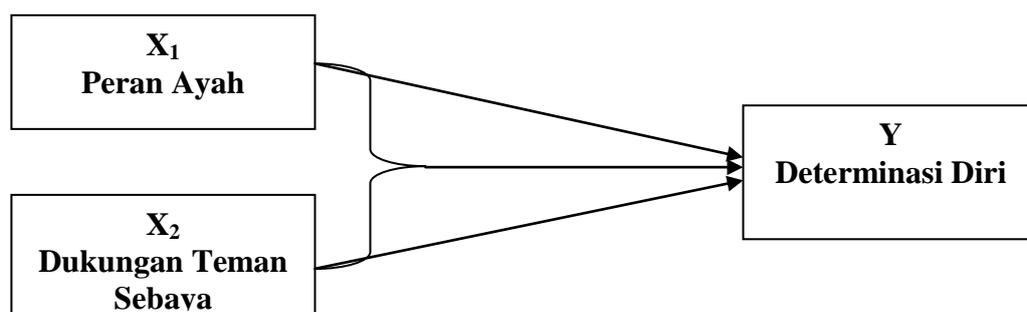
Dalam ketiga variabel ini dapat disimpulkan bahwa determinasi diri akan terbentuk pada individu remaja dalam berkembang menjadi makhluk sosial dan yang secara regulasi juga mempengaruhi diri mereka sendiri, dan orang tua terkhususnya ayah sangat mempengaruhi dalam membentuk kepribadian diri dari individu remaja tersebut ini akan terkait pada peran individu remaja tersebut dalam bersosial. Karena lingkungan khususnya teman sebaya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan bertindak dari seorang remaja tersebut. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengungkap hal ini dalam tesis.

## 2.5 Kerangka konseptual

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan determinasi diriremaja dapat dipengaruhi oleh peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya. Peran ayah mempunyai pengaruh kuat atas perilaku remaja, misalnya seorang remaja yang tidak mendapatkan peran ayah yang baik maka tidak akan mampu bertindak yang baik pula karena tidak pernah mendapatkan contoh yang baik.

Dukungan sosial yang diterima oleh remaja dari teman sebaya diharapkan dapat membuat remaja menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan memperbaiki kemampuan dalam memutuskan hal yang menjadi tujuan hidupnya yaitu determinasi diri. Remaja yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya diharapkan mampu mengelola secara efektif pengalamannya sendiri di dalam berbagai cara sehingga dapat mengoptimal determinasi dirinya.

Gambaran mengenai hubungan antara variabel peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri adalah sebagai berikut :



## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang tercantum diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif antara peran ayah dengan determinasi diri, artinya semakin baik peran ayah maka semakin baik pula determinasi diri remaja pecandu narkoba.
2. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri, semakin baik dukungan sosial yang didapat dari teman sebaya maka semakin baik pula determinasi diri remaja pecandu narkoba.
3. Terdapat hubungan positif antara peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri remaja. Semakin baik peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin baik pula determinasi diri remaja pecandu narkoba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam sebuah penelitian yang paling penting adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) tempat dan waktu penelitian, (B) Identifikasi variabel penelitian, (C) Definisi operasional variabel penelitian, (D) Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, (E) Metode pengambilan data, (F) Metode Analisis Data.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat penelitian ini adalah di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus yang memiliki tiga tempat rehabilitasi yaitu jalan Jamin giting pasar VII nomor 45 Padang bulan dijalan Laucih Padang Bulan dan di jalan Stabat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 -11 Mei 2017.

#### **3.3 Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau dengan kata lain variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar,2005).  
Variabel bebas ini, meliputi:
  - a. Peran Ayah yang dinyatakan dalam  $X_1$
  - b. Dukungan Sosial Teman Sebaya, yang dinyatakan dalam  $X_2$
2. Variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2003). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah determinasi diri, yang dinyatakan dalam Y.

### 3.4 Definisi Operasional

Azwar (2003) menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Ayah adalah keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh kasih sayang dan penuh perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik dalam mengembangkan pengendalian diri dan penyesuaian sosial, diidentikkan sebagai sosok yang menjadi panutan bagi anak tidak terkecuali berdampak bagi kemandirian anak, yang dalam hal ini sebagai aspek adalah : *economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role model, monitor disciplinarian, protector, advocate, resource.*
2. Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk dorongan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga dapat memberikan

rasa kenyamanan secara fisik dan psikologis, sehingga individu tersebut merasa dicintai, disayangi dan dihargai dan menjadi bagian dari suatu kelompok yang mempunyai usia atau tingkatan kematangan yang tidak jauh berbeda. Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif.

3. Determinasi diri adalah merupakan sebuah motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi kepribadian dan regulasi diri dalam membentuk kompetensi diri, kemandirian serta keterikatan terhadap sebuah hubungan.

### **3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **3.5.1 Populasi**

Populasi yang dipakai dalam suatu penelitian adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Nazir (dalam Azwar, 2003), populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998) bahwa populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pecandu yang sedang rehabilitasi di klinik pemulihan adiksi medan plus sebanyak 178 orang.

#### **3.5.2 Sampel dan tehnik pengambilan sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran sampel

harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk besarnya tenaga, waktu dan dana. Sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 5% dari ukuran populasi, tetapi sebagian lagi mengatakan tidak kurang dari 10% (Lubis, 2010).

Menurut Arikunto (1998) sampel adalah sebagian populasi yang diteliti. Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi, sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Dalam menggunakan teknik sampel ini ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Lubis (2010) *purposive sampling* atau sampel secara sengaja adalah metode penarikan sampel dari populasi dengan tidak mempertimbangkan peluang (*non probability sampling*), dimana sampel secara sengaja dilakukan dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu

dan mengabaikan yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Remaja berusia 15-20 tahun dan atau masih menjalani pendidikan
- Remaja yang tinggal bersama orangtua

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja pecandu narkoba di Klinik Adiksi Medan Plus yang sesuai dengan kriteria penelitian adalah berjumlah 54 orang.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang terdiri dari tiga variabel yaitu variabel  $X_1$  (Peran Ayah), variabel  $X_2$  (dukungan sosial teman sebaya) dan variabel  $Y$  (Determinasi Diri). Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih.

Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu responden diminta memilih salah satu dari empat alternatif jawaban. Adapun keempat alternatif jawaban tersebut adalah ; sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian yang diberikan untuk setiap butir pernyataan *favourable* yaitu ; nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya penilaian yang diberikan untuk setiap butir pernyataan *unfavourable* yaitu ; nilai 1 untuk jawaban sangat setuju

(SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS) (Suryabrata, 1998).

Dalam membuat pernyataan ada yang searah (mendukung) teori yang mendasari hal yang hendak diteliti dan ada juga yang tidak searah (tidak mendukung) teori yang mendasari hal yang hendak diteliti (Suryabrata, 1998). Skala ini dibuat dalam bentuk kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan sangat mudah dibuat.

### 3.6.1 Skala Peran Ayah

Skala ini disusun berdasarkan dari aspek-aspek yang terdapat pada Peran ayah, dukungan sosial teman sebaya dan determinasi diri.

**Tabel 1.**  
**Aspek dan indikator Peran Ayah**

No.	Aspek	Indikator
1.	Penyedia Ekonomi ( <i>Economic Provider</i> )	- Memenuhi segala kebutuhan inansial anak
	Sebagai teman ( <i>Friend and Playment</i> )	- Menghabiskan waktu bersama - Bertukar cerita
3.	Pemberi perhatian dan kasih sayang ( <i>caregiver</i> )	- Memberi kehangatan - Peka terhadap kebutuhan anak - Bersikap ramah
4.	Pendidik dan teladan ( <i>Teacher and Role Model</i> )	- Memberi contoh dalam berperilaku - Memberi motivasi untuk anak
5	Pelindung ( <i>Protector</i> )	- Melindungi dan mengawasi anak dari berbagai bahaya
6	Monitor dan disiplin ( <i>Monitor and disciplinarian</i> )	- Menegakkan kedisiplinan
7	Konsultan dan penasihat ( <i>Advocate</i> )	- Memberikan nasihat kepada anak
8	Sumber daya sosial dan akademik ( <i>Resource</i> )	- Membangun kemampuan sosial anak - Meningkatkan kemampuan akademik anak

### 3.6.2 Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya, yaitu Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Keterpaduan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informasi.

**Tabel 2.**  
**Bentuk-bentuk dan Indikator Dukungan Sosial Teman Sebaya**

No.	Bentuk-bentuk	Indikator
1.	Dukungan Emosional	Memiliki rasa perhatian, simpati dan empati
2.	Dukungan Penghargaan	Ekspresi penghargaan yang positif
3.	Dukungan Instrumental	Memberi bantuan langsung, seperti saat temannya mengalami stress
4.	Dukungan Informatif	Memberi nasihat, sugesti, informasi ataupun umpan balik / saran tentang apa yang patut untuk dilakukan

### 3.6.3 Skala Determinasi diri

Skala ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi dari determinasi diri yaitu Otonomi, Kompetensi dan keterkaitan.

**Tabel 3.**  
**Dimensi dan Indikator Deteminasi diri**

No.	Dimensi-dimensi	Indikator
1.	Otonomi	1.Kecenderungan untuk hidup mandiri 2.Dapat mengambil keputusan sendiri
2.	Kompetensi	1.Keinginan untuk selalu berkompetisi 2.Memiliki tujuan hidup
3.	Keterkaitan	1.Kesediaan untuk selalu bersosialisasi 2.Menjalin hubungan baik dengan orang lain

### 3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini diawali dengan menyusun proposal dan instrument penelitian, yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari setiap variabel yang akan diteliti, setelah tersusun maka skala ini akan di uji cobakan untuk mengetahui reabilitas dan validitas dari masing-masing skala.

Untuk uji coba alat ukur ini, peneliti melakukan di klinik adiksi medan plus medan. Persiapan administrasi dilakukan dengan mengajukan permohonan izin kepada pengelola Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Medan Area dengan menunjukkan proposal penelitian yang telah disetujui oleh dua orang pembimbing tesis.

#### b. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 9-11 Mei 20017, setelah mendapat izin dari Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus.

#### c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu:

- Mengecek kembali semua data yang terkumpul.
- Melakukan skor dan tabulasi data dari ketiga intrumen penelitian.
- Menyesuaikan *print out* dengan data yang ada ditabulasi
- Menganalisis data dengan menggunakan program *Statistical Product of Service Solution*
- Interpretasi analisis

### 3.8 Metode Analisis Data

#### 3.8.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (Validitas dan Reliabilitas).

##### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat validitas atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 1998). Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti atau dengan kata lain mampu mengukur apa yang hendak diukur.

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan peran ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan skala pengukuran dalam melakukan peran ukurnya. Suatu item diterima dan dianggap memuaskan apabila koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) melebihi = 0,30 (Azwar, 2007).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2006).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[ \left( \sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[ \left( \sum y^2 \right) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel x ( skor subjek setiap aitem ) dengan variabel y

$\sum xy$  = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel x ( total skor subjek dari seluruh aitem ) dengan variabel y

$\sum x$  = Jumlah skor seluruh setiap aitem x

$\sum y$  = Jumlah skor seluruh setiap aitem y

N = Jumlah Subjek

$\sum y^2$  = Jumlah Kuadrat skor total

$\sum x^2$  = Jumlah Kuadrat skor tiap butir soal

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh individu yang sama ketika mereka di uji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Apabila instrumentnya sudah baik dan dapat dipercaya (*reliable*) maka beberapa kali di uji cobakan pada waktu yang berbeda dan pada subjek yang sama maka akan tetap sama hasilnya.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya aitem

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah variasi butir

$\sigma_t^2$  = varian total

Instrumen dikatakan reliable apabila memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan teknik Cronbach Alpha.

### 3.9. Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur di transformasi ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam analisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu: 1). Analisis data dalam penelitian ini adalah uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, dan 2). Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan regresi ganda pada hipotesis ketiga dan regresi sederhana pada hipotesis satu dan dua.

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas

#### a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari masing-masing variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan program SPSS for Windows versi 18

#### b. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel terikat Determinasi Diri dan variabel bebas Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman Sebaya memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan

menggunakan analisis varian (ANAVA) dan Scatter Plot dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 18.

c. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan Peran Ayah terhadap Determinasi diri pada siswa (Hipotesis 1) dan hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Determinasi diri (Hipotesis 2).

d. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Determinasi diri (Hipotesis 3). Dengan analisis ini dapat diketahui koefisien regresi variabel terhadap variabel terikat, koefisien determinasi, sumbangan relative serta sumbangan efektif masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai uji coba (validitas dan reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan komputer program Statistik SPSS versi 18.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Ada hubungan positif antara peran ayah dengan determinasi diri remaja di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus yang ditunjukkan oleh  $r_{xy} = 0,543$  dengan  $p < 0,01$ . Artinya semakin besar peran ayah yang dirasakan remaja akan semakin meningkatkan determinasi dirinya.
2. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan determinasi diri remaja di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus yang ditunjukkan oleh koefisien  $r_{xy} = 0,384$  dengan  $p < 0,01$ . Artinya semakin banyak dukungan sosial akan semakin meningkatkan determinasi dirinya.
3. Ada hubungan positif antara peran ayah dan dukungan sosial dengan determinasi diri remaja di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus yang ditunjukkan oleh koefisien  $F = 11,071$ ;  $R = 0,550$ ;  $R^2 = 0,303$  dengan  $p < 0,01$ .

#### **5.2 SARAN**

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Subjek Penelitian

Melihat ada hubungan antara peran ayah dengan determinasi diri yang tergolong sedang, maka disarankan kepada remaja agar meningkatkan determinasi dirinya. Determinasi diri yang tinggi pada remaja dapat membuat remaja mempunyai suatu kapasitas untuk memilih cara<sup>88</sup> dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu determinasi diri yang tinggi dapat membuat remaja menentukan cara menindaklanjuti dan cara berinteraksi dengan lingkungan mereka.

## 2. Orang Tua

Secara umum penelitian ini membuktikan bahwa peran ayah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan determinasi diri. Berdasarkan pada temuan penelitian ini maka disarankan bagi orang tua khususnya ayah agar dapat lebih berperan aktif dalam memperhatikan tumbuh kembang anak pada masa remajanya. Orang tua juga dapat membantu anak dalam memilih pergaulannya.

## 3. Kepada Pihak Klinik pemulihan Adiksi Medan Plus

Melihat pentingnya peran ayah dalam pembentukan determinasi diri remaja maka diharapkan kepada konselor/pendamping remaja pecandu narkoba di rehabilitasi lembaga ini dapat menghimbau kepada orangtua agar dapat hadir secara fisik dan psikologis untuk anaknya, memberikan perhatian, dan pengaruh baik agar tercipta lingkungan keluarga yang sehat, harmonis serta memenuhi kebutuhan dasar remaja.

## 4. Peneliti Selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi determinasi diri meliputi faktor eksternal dan internal lainnya,

yang dalam hal ini ada kebutuhan kehadiran sosok Ibu yang juga berperan penting dalam tumbuh kembang remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al mighwar. 2006. *Psikologi remaja*. Bandung. Penerbit Pustaka Belajar
- Amie, Ristianti. 2008. Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka I Jakarta. *Jurnal Psikologi*, Universitas Gunadarma, Vol. 3, *Issue date* : November 2008
- Andayani , Budi & Maharani. 2003. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, Vol.3, *Issue date*: Mei 2003. hal: 23-25
- Ayu & Retno. 2013. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan problem solving pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Guna Darma Jakarta*, vol.3, nomor.2, *issue date*: September 2013
- Azwar , S. 2003. *Reliabelitas dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Belajar
- Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Fiest J & Fiest Gregory J. 2008. *Theory Of Psychology*. Edisi Keenam. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Belajar
- Hadi,S. 2002. *Metodology Research II*.Cetakan ke-27. Jakarta. Penerbit Andi Offset
- Irwanto. 1979. *Psikologi Umum*. Jakarta. Penerbit Gramedia
- Lubis, Z.2010. *Penggunaan Statistika Dalam Penelitian Sosial*. Medan. Penerbit Perdana Publishing.
- Mahaldi, H. 2015. *Tak ada anak hebat tanpa ayah luar biasa*. Jakarta. Penerbit Kultum Media
- Nailul Muna, Lelly. 2015. Pengaruh peran ayah terhadap determinasi diri remaja. *Jurnal Psikoislamika Universitas Islam Negeri Malang*, 12 Vol.1. ISSN. 1829-5703
- Nura, Eny. 2011. Hubungan dukungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Bandung.ISSN.2059-3590.Vol. 2.No. 1. 2011
- Pervin Lawrence A Dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Kesembilan. Jakarta. Penerbit Kencana

- Rianti, Agus A. 2013. *Cara Rasulullah SAW mendidik anak*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan anak*. Jilid II. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Schunck. 2012. *Motivasi dan pendidikan*. Edisi ketiga. Cetakan I. Jakarta. Penerbit Indeks
- Slameto. 2014. Peranan ayah dalam mendidik anak dan hubungan dengan prestasi belajarnya. *Jurnal sector Pendidikan*. nomor.2 Vol.10 Issue date: Desember, 2014
- Smet, Bart. 2009. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta. PT. Grasindo
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta. Penerbit Arruz
- Taylor, Sherlly, E. 2006. *Psikologi Kesehatan*. Jilid II. Jakarta. Penerbit Kencana
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Zimbaro. 1979. *Essensial of Psychology and life*. Scoot, Foresman and company

Dengan Hormat,

Bersama ini saya selaku mahasiswa Magister Psikologi UMA

Nama: Evicenna Yuris

NIM: 151804092

Memohon kesediaan Adik-adik untuk meluangkan waktu dan mengisi skala yang telah saya susun dalam rangka menyelesaikan tugas akhir tesis sebagai persyaratan kelulusan jenjang kuliah S2. Skala terdiri dari bagian I sampai III. Adapun skala ini berbentuk pernyataan-pernyataan dengan empat (4) jawaban. Adik-adik nantinya diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling benar sesuai dengan keadaan adik.

Hal-hal yang perlu dijelaskan dalam skala ini adalah sebagai berikut:

1. Skala ini murni untuk tujuan penelitian yang bersifat ilmiah.
2. Semua jawaban dianggap baik dan benar, tidak ada jawaban yang salah. Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang paling mendekati gambaran keadaan diri anda.
3. Semua jawaban yang adik berikan, akan saya jamin kerahasiaannya.
4. Jangan sampai ada satu nomor yang terlewat jawabannya.
5. Beri tanda ceklis untuk jawaban yang paling tepat menurut anda.
6. Atas kesediaannya dan bantuan adik untuk mengisi skala ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

(Evicenna Yuris)

## IDENTITAS

Nama : .....

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan

Usia : .....

Anak ke : .....

Jumlah Saudara : .....

Alamat : .....

Kelas

Kondisi keluarga (diisi bila keadaan orangtua masih hidup):

- Masih Bersama
- Bercerai

Tinggal bersama :

- Ayah dan ibu kandung
- Ayah kandung
- Ibu kandung
- Lain-lain, saya tinggal bersama.....

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	ayah saya mampu membelikan barang-barang yang saya inginkan				
2	apa yang akan saya inginkan saya beli dari uang tabungan saya				
3	ayah saya mampu menanggung semua biaya saya				
4	ayah meminta saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah saya				
5	ayah mampu menanggung semua kebutuhan keluarga kami				
6	ibu saya bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga kami				
7	ayah menyediakan waktu untuk mengajak saya jalan-jalan				
8	ayah kelihatan sangat sibuk untuk meluangkan waktu bersama saya				
9	saat libur, saya dan ayah melakukan kegiatan bersama				
10	saat ayah tidak bekerja, ayah lebih suka menghabiskan waktu untuk hobinya dari pada dengan saya				
11	ayah dan saya senang mendiskusikan hal-hal yang bermakna bagi kami, bercerita tentang dunia pendidikan dll				
12	saya tidak pernah bercanda dengan ayah				
13	saya senang bercerita pada ayah tentang semua hal yang saya hadapi				
14	ayah dan saya berbicara hanya pada waktu makan malam saja				
15	ayah adalah pendengar yang baik bagi saya				
16	ayah saya menerima saya apa adanya				
17	ayah selalu memberi komentar tajam tentang penampilan saya				
18	ayah terlihat senang setiap kali bertemu dengan saya				
19	ayah saya sangat kaku untuk di ajak berkomunikasi				
20	ayah menyampaikan dengan jelas rasa sayangnya kepada saya				
21	ayah selalu bersikap dingin terhadap saya				

22	ayah membuat saya merasa spesial				
23	ayah tidak peduli dengan saya				
24	ayah membantu saya untuk menyelesaikan masalah saya				
25	saya tidak pernah meminta solusi kepada ayah saya				
26	ayah tahu saat saya marah tentang sesuatu hal				
27	ayah tidak pernah mengerti apa maksud saya				
28	ayah dapat menemukan waktu yang tepat untuk berbicara dengan saya				
<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
29	Ayah tidak sensitif dengan kebutuhan – kebutuhan saya				
30	ayah selalu marah setiap kali saya meminta sesuatu kepadanya				
31	ayah mengetahui bagaimana perasaan saya tentang sesuatu hal				
32	ayah selalu menyudutkan saya ketika saya melakukan kesalahan				
33	ayah ada ketika saya membutuhkannya				
34	sulit bagi saya untuk mengatur waktu dengan ayah				
35	ayah adalah orang yang menyenangkan				
36	ayah saya adalah sosok yang paling saya takuti				
37	ayah memperlakukan anak-anaknya dengan lembut				
38	saya takut/ cemas ketika ingin menyampaikan sesuatu hal kepada ayah				
39	saya menjadi diri sendiri saat di depan ayah saya				
40	saya harus menjaga prilaku saya saat didepan ayah, agar terlihat sopan				
41	ayah selalu mengajari saya untuk bertanggung jawab				
42	ayah mengajari saya untuk mampu mengontrol diri				
43	ayah sering marah kepada ibu saya di depan anak-anaknya				
44	ayah menunjukkan kepada saya cara mengambil keputusan yang baik				
45	ayah menunjukkan kepada saya cara menyelesaikan masalah				
46	bagi saya, ayah adalah sosok menginspirasi saya dalam banyak hal				
47	ayah selalu mendukung kegiatan saya disekolah				

48	ketika saya menghadapi masalah ayah memberikan dukungan kepada saya agar saya mampu melewati masalah saya				
49	ayah mencoba untuk memberitahu saya bagaimana cara menjalani hidup dengan baik				
50	ayah mendorong saya untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik				
51	ayah khawatir jika saya pulang larut malam				
52	ayah tidak berkomentar apa-apa ketika saya pulang terlambat				
53	ayah akan menelpon saya jika saya pulang terlambat				
54	saya tidak pernah mendapat sms dari ayah, jika saya belum pulang				
55	ayah tahu dengan siapa saya berteman				
56	ayah tidak mengenal teman-teman saya				
57	ayah tahu kegiatan apa saja yang saya ikuti diluar rumah				
<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
58	saya selalu menyembunyikan aktifitas saya diluar rumah dari ayah saya				
59	ayah memuji saya ketika saya melakukan ibadah tepat waktu				
60	ayah akan marah jika saya pulang tengah malam				
61	ayah marah jika saya pergi jauh bersama teman-teman tanpa izin dari ayah				
62	ayah memberikan informasi mengenai bahaya narkoba dan seks				
63	ayah selalu merokok di depan anak-anaknya				
64	ayah menjelaskan kepada saya betapa pentingnya menuntut ilmu				
65	ayah membiarkan saya jika saya tidak masuk sekolah				
66	ayah membantu saya merencanakan masa depan saya				
67	hanya saya sendiri yang memikirkan bagaimana masa depan saya				
68	ayah mengingatkan saya untuk tidak perlu berteman dekat dengan teman yang membawa pengaruh buruk				

69	ayah membebaskan dengan siapa saja saya berteman				
70	ayah memberitahu saya cara bersikap baik kepada orang lain				
71	ayah mengajarkan saya tentang mengalah kepada orang lain				
72	ayah mengajarkan saya untuk selalu meminta maaf jika saya bersalah				
73	ayah mendorong saya untuk mampu berbicara di depan kelas				
74	ayah lebih senang saya di rumah saja daripada saya bermain dengan teman-teman saya				
75	ayah mengajari saya bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain				
76	ayah lebih suka saya diam menonton tv				
77	ayah menghubungkan saya dengan keluarga besar kami				
78	saya selalu ditinggal di rumah saat acara pertemuan keluarga				
79	ayah mengajak saya bertemu dengan teman-temannya				
80	ayah selalu melarang saya untuk berkomunikasi dengan orang lain				
81	ayah menghargai usaha saya di sekolah				
82	ayah memarahkan saya ketika saya kalah dalam perlombaan atau tidak mendapatkan juara di kelas				
<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
83	ayah membuat saya bersemangat untuk mencapai prestasi di sekolah				
84	saya tidak pernah mendapat hadiah ketika saya berhasil mendapatkan juara kelas				
85	ayah datang saat ada pertemuan wali murid di sekolah				
86	ayah selalu mewakili dirinya kepada saudara saya untuk hadir di rapat orang tua murid di sekolah				
87	ayah mendorong saya untuk berprestasi di sekolah				

88	ayah mengabaikan saya ketika saya menceritakan keberhasilan saya dalam perlombaan di sekolah				
89	ayah mengikuti perkembangan saya di sekolah				
90	raport saya tidak pernah diperiksa oleh ayah				



NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika saya mempunyai masalah, teman saya ikut merasakan permasalahan yang saya alami				
2	Teman saya akan membiarkan saya sendiri di saat saya membutuhkan seorang untuk menemani				
3	Teman saya menyediakan waktu luangnya untuk mendengarkan permasalahan yang saya hadapi				
4	Ketika saya curhat dengan teman saya soal permasalahan yang terjadi, teman saya langsung pergi				
5	Teman saya akan menolong saya , saat ada masalah				
6	Teman saya bersedia menemani saya untuk membeli sesuatu yang saya butuhkan (contoh: peralatan sekolah, kuliah)				
7	Saya selalu sendiri saat berbelanja ataupun nongkrong di kantin sekolah				
8	Teman saya mau membantu saya untuk memecahkan masalah saya				
9	Saat saya mendapat masalah, teman saya malah menambah masalah saya				
10	Ketika saya sakit, teman saya menjenguk				
11	Saya menghabiskan waktu sendiri di kamar rumah sakit, tanpa seorang teman yang datang				
12	Ketika saya merasa bahagia, teman saya juga turut bahagia				
13	Ketika teman saya mempunyai masalah, ia akan berbagi cerita kepada saya				
14	saya akan membongkar rahasia teman saya ke orang lain				
15	sebagai seorang teman saya bukanlah teman curhat yang baik				
16	Teman saya percaya untuk menitipkan barang miliknya (laptop, handphone, motor) kepada saya				
17	Saat saya menghadapi pertandingan di sekolah, semua teman saya mempersiapkan semua kebutuhan saya				
18	Ketika teman saya tahu saat saya dilanda kegalauan mereka langsung mengajak saya ke tempat karaoke				

19	Teman saya curhat tentang pacarnya di saat saya sedang galau juga				
20	Ketika saya tidak mempunyai uang , teman saya bersedia meminjamkan uangnya kepada saya				
21	teman – teman menertawakan saya ketika saya terjatuh				
22	Ketika saya stress, teman saya menghibur saya				
23	saya sering mendapat tumpangan kendaraan dari teman saya ketika saya terlambat				
24	saya tidak pernah menerima tawaran tumpangan kendaraan dari teman saya				
<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
26	Ketika saya tertimpa musibah, teman-teman saya mengumpulkan uang iuran untuk membantu saya				
27	tak ada sms semangat yang saya terima ketika saya tertimpa musibah				
28	Ketika saya dalam keadaan galau teman saya bersedia memberikan saran-saran yang saya butuhkan				
29	teman-teman saya adalah motivator terbaik bagi saya				
30	Teman saya selalu memberikan penjelasan tentang bahaya-bahaya dalam pergaulan bebas				
31	Teman saya mengajari saya mengenal dunia malam				
32	Saya mengenal rokok dari teman saya				
33	Teman saya menasehati saya, saat saya melawan orang tua saya				
34	Teman saya mengajari saya bagaimana caranya berbohong kepada orang tua saya, agar mendapatkan uang jajan lebih				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	orang- orang yang saya kenal memuji setiap hal yang saya kerjakan				
2	saya merasa bahwa saya tidak memiliki kemampuan				
3	saya sulit tampil di depan orang banyak				
4	saya mampu mempelajari keterampilan-keterampilan baru yang menyenangkan				
5	saya sulit untuk memahami hal baru yang belum saya ketahui				
6	saya merasakan pencapaian prestasi dari hal-hal yang saya kerjakan				
7	saya dapat berkompetisi dengan orang banyak				
8	dalam kehidupan saya, saya tidak mendapat banyak kesempatan untuk menunjukkan kemampuan saya				
9	saya merasa bebas untuk memutuskan bagaimana saya menjalani hidup				
10	saya merasa tertekan dalam menjalani kehidupan saya				
11	dalam kehidupan sehari- hari saya selalu mengerjakan apa menjadi keinginan saya				
12	orang tua saya selalu mengwujudkan ide-idenya untuk kehidupan saya				
13	saya selalu bebas mengekspresikan perasaan saya				
14	ayah menginterpensi apa yang akan saya pilih untuk kehidupan saya				
15	orang-orang yang berinteraksi dengan saya cenderung memperhatikan perasaan saya sebagai pertimbangan				
16	pendapat saya selalu diabaikan oleh orang lain				
17	saya merasa dapat menjadi diri sendiri dalam situasi apapun yang saya hadapi				
18	saya tidak diberikan banyak kesempatan untuk memutuskan sendiri tentang berbagai hal dalam hidup saya				
19	saya sangat menyukai orang-orang yang biasanya berinteraksi dengan saya				
20	saya senang menyendiri di rumah sendiri				

21	saya merasa nyaman dengan orang-orang yang biasanya berkomunikasi dengan saya				
22	saya selalu sulit untuk membangun komunikasi dengan orang lain				
23	saya suka membangun interaksi dengan banyak orang				
24	saya menjaga jarak dan tidak banyak melakukan kontak sosial				
25	saya memiliki banyak sahabat				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
26	saya mempertimbangkan orang-orang yang biasa berinteraksi dengan saya untuk menjadi teman saya				
27	orang-orang disekitar saya peduli dengan saya				
28	tidak banyak orang yang dekat dengan saya				
29	orang-orang biasanya bersikap ramah dengan saya				
30	orang-orang yang biasanya berinteraksi dengan saya tidak begitu menyukai saya				

## Scale: DETERMINASI DIRI

		N	%
Cases	Valid	54	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	54	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
,829	30

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	79,6296	87,181	,450	,821
VAR00002	79,6852	85,616	,476	,819
VAR00003	79,4259	88,513	,353	,824
VAR00004	79,1111	89,610	,310	,825
VAR00005	79,2222	88,403	,314	,825
VAR00006	79,4815	86,934	,475	,820
VAR00007	79,3704	86,011	,563	,817
VAR00008	79,7593	89,054	,296	,826
VAR00009	79,3519	88,874	,285	,828
<b>VAR00010</b>	<b>79,8333</b>	<b>89,160</b>	<b>,242</b>	<b>,828</b>
VAR00011	79,3704	87,181	,390	,823
<b>VAR00012</b>	<b>79,3148</b>	<b>92,144</b>	<b>,055</b>	<b>,836</b>
<b>VAR00013</b>	<b>79,4630</b>	<b>90,555</b>	<b>,231</b>	<b>,828</b>
VAR00014	79,4630	89,536	,289	,827
VAR00015	79,4815	83,613	,600	,814
VAR00016	79,5741	89,306	,285	,826
VAR00017	79,3704	90,011	,298	,826
VAR00018	79,6296	87,181	,450	,821
VAR00019	79,4259	88,513	,353	,824
VAR00020	79,4815	83,613	,600	,814
VAR00021	79,3333	89,811	,311	,825
VAR00022	79,5926	87,189	,367	,823
VAR00023	79,5000	89,047	,313	,825
VAR00024	79,7407	88,875	,296	,826
VAR00025	79,3333	88,075	,281	,827
<b>VAR00026</b>	<b>79,7963</b>	<b>92,580</b>	<b>,032</b>	<b>,836</b>
VAR00027	79,2222	88,403	,314	,825
VAR00028	79,4815	86,934	,475	,820
<b>VAR00029</b>	<b>79,3148</b>	<b>91,691</b>	<b>,198</b>	<b>,828</b>
VAR00030	79,6852	85,616	,476	,819

Dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa pada skala determinasi diri terdapat 5 aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 10, 12, 13, 26 dan 29; sehingga aitem yang valid dan akan di gunakan dalam penelitian ini tinggal 25 aitem dengan indeks daya beda yang bergerak mulai dari 0,285 sampai 0,600 dengan  $p < 0,05$ . Dari perhitungan reliabilitas dengan menggunakan metode alpha cronbach diketahui bahwa indeks reliabilitas skala determinasi diri adalah sebesar  $r_{tt} = 0,829$  dengan  $p < 0,01$ , dengan demikian dapat

diartikan bahwa skala determinasi diri handal untuk mengungkap aspek-aspek determinasi diri



## Scale: DUKUNGAN SOSIAL

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	54	100,0

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	34

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>VAR00001</b>	<b>84,9815</b>	<b>117,603</b>	<b>,207</b>	<b>,883</b>
VAR00002	84,6852	115,352	,400	,879
VAR00003	84,4815	115,085	,469	,878
VAR00004	84,5556	111,761	,668	,874
VAR00005	84,5556	111,950	,627	,874
VAR00006	84,6852	111,956	,513	,876
VAR00007	84,6111	116,431	,289	,881
VAR00008	84,4259	115,004	,469	,878
<b>VAR00009</b>	<b>84,5556</b>	<b>117,572</b>	<b>,243</b>	<b>,882</b>
VAR00010	84,7963	114,165	,430	,878
<b>VAR00011</b>	<b>84,5556</b>	<b>120,855</b>	<b>,036</b>	<b>,885</b>
VAR00012	84,3519	115,666	,403	,879
VAR00013	84,4074	119,076	,295	,881
VAR00014	84,5000	115,726	,345	,880
<b>VAR00015</b>	<b>84,5185</b>	<b>120,594</b>	<b>,056</b>	<b>,885</b>
VAR00016	84,5185	114,896	,430	,878
VAR00017	84,7593	115,469	,311	,881
<b>VAR00018</b>	<b>84,6667</b>	<b>118,830</b>	<b>,156</b>	<b>,883</b>
<b>VAR00019</b>	<b>84,8889</b>	<b>120,969</b>	<b>,008</b>	<b>,887</b>
VAR00020	84,5556	114,704	,418	,878
<b>VAR00021</b>	<b>84,8889</b>	<b>117,987</b>	<b>,219</b>	<b>,882</b>
VAR00022	84,5185	114,519	,600	,876
<b>VAR00023</b>	<b>84,5741</b>	<b>119,834</b>	<b>,107</b>	<b>,884</b>
<b>VAR00024</b>	<b>84,6852</b>	<b>118,748</b>	<b>,169</b>	<b>,883</b>
VAR00025	84,7778	110,365	,609	,874
VAR00026	84,5741	114,400	,436	,878
VAR00027	84,4630	111,385	,728	,873
VAR00028	84,6111	110,355	,700	,872
VAR00029	84,7037	115,118	,458	,878
VAR00030	84,8704	112,304	,633	,874
VAR00031	84,9259	114,183	,448	,878
VAR00032	84,7407	110,535	,658	,873
VAR00033	84,6481	113,025	,466	,877
VAR00034	84,6852	108,333	,670	,872

Dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa pada skala dukungan sosial terdapat 9 aitem yang gugur karena indeks daya bedanya  $< 0,3$ , yaitu aitem nomor 1, 9, 11, 15, 18, 19, 21, 23, dan 24; sehingga aitem yang valid dan bisa digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ada 25 aitem dengan indeks daya beda yang bergerak mulai dari 0,289 sampai 0,728 dengan  $p < 0,05$ . Dari perhitungan reliabilitas dengan menggunakan pendekatan alpha cronbach diketahui bahwa

indeks reliabilitas skala dukungan sosial ini adalah sebesar  $r_{tt} = 0,882$  dengan  $p < 0,01$

#### UJI NORMALITAS SEBARAN DATA

##### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DETERMINASI DIRI	54	100,0%	0	,0%	54	100,0%

##### Descriptives

		Statistic	Std. Error
DETERMINASI DIRI	Mean	67,8519	,93813
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	65,9702	
	Upper Bound	69,7335	
	5% Trimmed Mean	67,7737	
	Median	67,5000	
	Variance	47,525	
	Std. Deviation	6,89382	
	Minimum	55,00	
	Maximum	83,00	
	Range	28,00	
	Interquartile Range	10,25	
	Skewness	,153	,325
	Kurtosis	-,599	,639

##### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DETERMINASI DIRI	,066	54	,200	,982	54	,588

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

#### DETERMINASI DIRI Stem-and-Leaf Plot

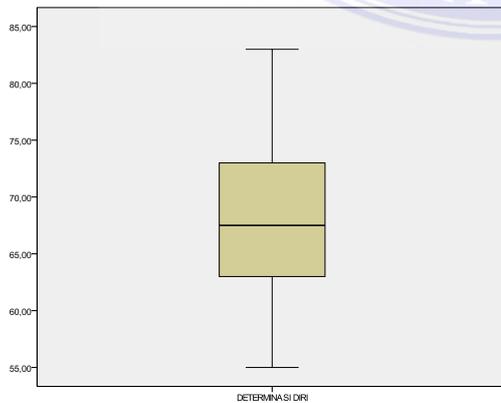
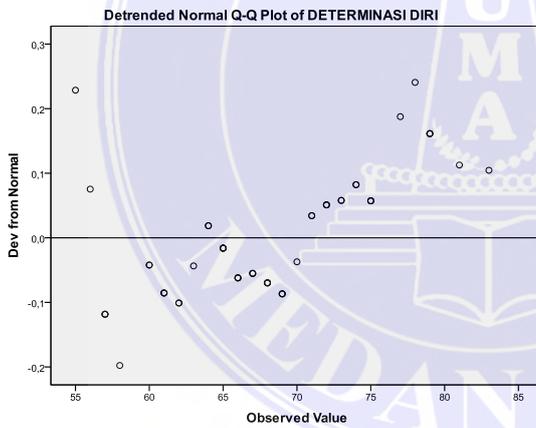
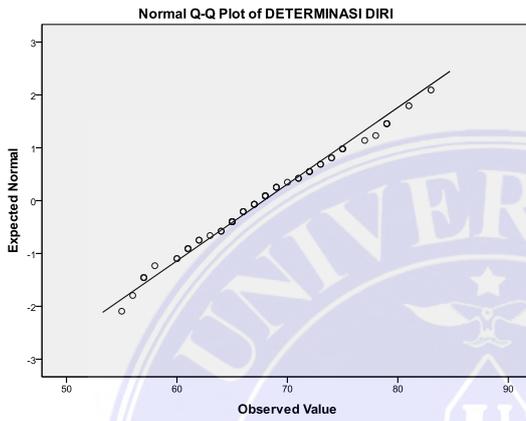
```

Frequency      Stem & Leaf
,00           5 .
               6,00      5 . 567778
               10,00     6 . 0011122344
               18,00     6 . 555556667778888999
               10,00     7 . 0112223344

```

8,00            7 . 55578999  
 2,00            8 . 13

Stem width:     10,00  
 Each leaf:       1 case(s)



## UJI LINIERITAS ANTAR VARIABEL PENELITIAN

## Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DETERMINASI DIRI * PERAN AYAH	54	100,0%	0	,0%	54	100,0%
DETERMINASI DIRI * DUKUNGAN SOSIAL	54	100,0%	0	,0%	54	100,0%

## DETERMINASI DIRI \* PERAN AYAH

## ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F
DETERMINASI DIRI * PERAN AYAH	Between Groups	(Combined)	1918,981	37	51,864	1,383
		Linearity	743,217	1	743,217	19,825
		Deviation from Linearity	1175,764	36	32,660	,871
Within Groups			599,833	16	37,490	
Total			2518,815	53		

## Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
DETERMINASI DIRI * PERAN AYAH	,543	,295	,873	,762

## DETERMINASI DIRI \* DUKUNGAN SOSIAL

## ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F
DETERMINASI DIRI * DUKUNGAN SOSIAL	Between Groups	(Combined)	1356,065	24	56,503	1,4
		Linearity	370,735	1	370,735	9,2
		Deviation from Linearity	985,330	23	42,840	1,0
Within Groups			1162,750	29	40,095	
Total			2518,815	53		

## Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
DETERMINASI DIRI * DUKUNGAN SOSIAL	,384	,147	,734	,538

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DETERMINASI DIRI	67,8519	6,89382	54
PERAN AYAH	187,4815	25,79655	54
DUKUNGAN SOSIAL	64,6852	9,91249	54

### Correlations

		DETERMINASI DIRI	PERAN AYAH	DUKUNGAN SOSIAL
Pearson Correlation	DETERMINASI DIRI	1,000	,543	,384
	PERAN AYAH	,543	1,000	,574
	DUKUNGAN SOSIAL	,384	,574	1,000
Sig. (1-tailed)	DETERMINASI DIRI	.	,000	,002
	PERAN AYAH	,000	.	,000
	DUKUNGAN SOSIAL	,002	,000	.
N	DETERMINASI DIRI	54	54	54
	PERAN AYAH	54	54	54
	DUKUNGAN SOSIAL	54	54	54

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DUKUNGAN SOSIAL, PERAN AYAH <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DETERMINASI DIRI

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,550 <sup>a</sup>	,303	,275	5,86833

a. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL, PERAN AYAH

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	762,514	2	381,257	11,071	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1756,301	51	34,437		
	Total	2518,815	53			

a. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL, PERAN AYAH

b. Dependent Variable: DETERMINASI DIRI

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial
1	(Constant)	38,903	6,350		6,127	,000		
	PERAN AYAH	,129	,038	,482	3,373	,001	,543	,4
	DUKUNGAN	,074	,099	,107	,749	,458	,384	,1
	SOSIAL							

a. Dependent Variable: DETERMINASI DIRI



## Scale: PERAN AYAH

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	54	100,0

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,906	90

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	245,6481	848,270	,356	,905
<b>VAR00002</b>	<b>245,9630</b>	<b>872,678</b>	<b>-,186</b>	<b>,908</b>
VAR00003	245,6111	846,695	,412	,905
<b>VAR00004</b>	<b>245,5370</b>	<b>862,329</b>	<b>,032</b>	<b>,907</b>
VAR00005	245,3704	841,181	,479	,904
<b>VAR00006</b>	<b>246,0926</b>	<b>865,104</b>	<b>-,015</b>	<b>,907</b>
VAR00007	245,7407	852,347	,310	,905
VAR00008	245,7222	850,884	,350	,905
VAR00009	245,7222	842,053	,481	,904
VAR00010	245,7037	846,024	,410	,905
VAR00011	245,6667	830,189	,692	,903
VAR00012	245,8333	852,066	,277	,905
VAR00013	245,8333	839,915	,489	,904
<b>VAR00014</b>	<b>245,7037</b>	<b>865,156</b>	<b>-,013</b>	<b>,907</b>
VAR00015	245,6111	843,412	,472	,904
VAR00016	245,4444	843,987	,434	,904
VAR00017	245,8704	847,624	,332	,905
VAR00018	245,5185	842,556	,541	,904
VAR00019	245,7593	848,865	,366	,905
<b>VAR00020</b>	<b>244,8889</b>	<b>780,289</b>	<b>,175</b>	<b>,935</b>
<b>VAR00021</b>	<b>245,8704</b>	<b>865,473</b>	<b>-,022</b>	<b>,907</b>
VAR00022	245,7037	842,816	,440	,904
VAR00023	245,4815	843,311	,450	,904
VAR00024	245,4074	839,831	,522	,904
<b>VAR00025</b>	<b>245,6296</b>	<b>855,370</b>	<b>,194</b>	<b>,906</b>
VAR00026	245,5556	848,025	,394	,905
<b>VAR00027</b>	<b>245,6111</b>	<b>854,921</b>	<b>,213</b>	<b>,906</b>
VAR00028	245,6481	839,930	,509	,904
VAR00029	246,1111	849,874	,329	,905
VAR00030	245,9074	849,142	,341	,905
VAR00031	245,6111	849,412	,394	,905
<b>VAR00032</b>	<b>245,9259</b>	<b>857,579</b>	<b>,130</b>	<b>,906</b>
VAR00033	245,7222	832,091	,572	,903
VAR00034	245,9815	851,113	,300	,905
VAR00035	245,5741	838,060	,551	,904
<b>VAR00036</b>	<b>246,0185</b>	<b>868,245</b>	<b>-,070</b>	<b>,908</b>
<b>VAR00037</b>	<b>245,5370</b>	<b>858,291</b>	<b>,134</b>	<b>,906</b>
<b>VAR00038</b>	<b>245,9259</b>	<b>866,749</b>	<b>-,049</b>	<b>,907</b>
<b>VAR00039</b>	<b>245,6667</b>	<b>857,434</b>	<b>,152</b>	<b>,906</b>
<b>VAR00040</b>	<b>246,0185</b>	<b>871,000</b>	<b>-,111</b>	<b>,908</b>
VAR00041	245,2963	835,646	,599	,903
VAR00042	245,3333	840,226	,590	,904
VAR00043	245,6111	839,903	,476	,904
VAR00044	245,5926	833,227	,599	,903
VAR00045	245,3889	843,223	,487	,904

VAR00046	245,3148	835,390	,630	,903
VAR00047	245,2963	832,892	,657	,903
VAR00048	245,3333	832,528	,703	,903
VAR00049	245,2222	844,553	,543	,904
VAR00050	245,1667	844,368	,526	,904
VAR00051	245,4815	824,066	,686	,902
VAR00052	245,6296	836,539	,503	,904
VAR00053	245,4444	832,893	,620	,903
VAR00054	245,7037	836,439	,557	,904
VAR00055	245,5370	851,272	,287	,905
VAR00056	245,8148	834,908	,549	,903
VAR00057	245,9630	848,451	,326	,905
<b>VAR00058</b>	<b>246,0000</b>	<b>861,925</b>	<b>,046</b>	<b>,907</b>
VAR00059	245,5000	838,745	,513	,904
VAR00060	245,5926	840,737	,421	,904
VAR00061	245,5741	834,966	,583	,903
VAR00062	245,5741	834,928	,543	,904
<b>VAR00063</b>	<b>245,7593</b>	<b>852,488</b>	<b>,245</b>	<b>,906</b>
VAR00064	245,4444	846,327	,372	,905
VAR00065	245,4815	841,311	,421	,904
VAR00066	245,4815	842,971	,472	,904
VAR00067	245,6296	848,539	,331	,905
VAR00068	245,4630	846,442	,401	,905
<b>VAR00069</b>	<b>245,6667</b>	<b>852,528</b>	<b>,243</b>	<b>,906</b>
VAR00070	245,4444	843,233	,497	,904
VAR00071	245,5185	842,519	,444	,904
VAR00072	245,6481	834,044	,617	,903
<b>VAR00073</b>	<b>245,6852</b>	<b>859,654</b>	<b>,103</b>	<b>,906</b>
<b>VAR00074</b>	<b>246,0000</b>	<b>863,208</b>	<b>,017</b>	<b>,907</b>
VAR00075	245,4815	849,764	,345	,905
<b>VAR00076</b>	<b>245,7407</b>	<b>860,611</b>	<b>,112</b>	<b>,906</b>
VAR00077	245,6852	849,314	,317	,905
<b>VAR00078</b>	<b>245,6667</b>	<b>859,358</b>	<b>,153</b>	<b>,906</b>
<b>VAR00079</b>	<b>245,7037</b>	<b>865,345</b>	<b>-,020</b>	<b>,907</b>
VAR00080	245,6481	850,987	,306	,905
VAR00081	245,5556	846,101	,344	,905
<b>VAR00082</b>	<b>245,6667</b>	<b>855,321</b>	<b>,175</b>	<b>,906</b>
VAR00083	245,6111	839,450	,498	,904
VAR00084	245,6852	840,144	,547	,904
<b>VAR00085</b>	<b>245,7407</b>	<b>857,781</b>	<b>,117</b>	<b>,906</b>
<b>VAR00086</b>	<b>245,6481</b>	<b>858,270</b>	<b>,135</b>	<b>,906</b>
VAR00087	245,4815	839,009	,580	,904
VAR00088	245,4815	850,141	,365	,905
VAR00089	245,5741	846,740	,476	,904
<b>VAR00090</b>	<b>245,5000</b>	<b>856,557</b>	<b>,190</b>	<b>,906</b>

Dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa pada skala peran ayah terdapat 26 aitem yang gugur Karen aindeks daya bedanya < 0,3; yaitu aitem nomor 2, 4, 6, 14, 20, 21, 25, 27, 32, 36,37, 38, 39, 40, 58, 63, 69, 73. 74, 82, 85, 86, dan 90, sehingga aitem yang valid ada 67aitem dengan indeks daya beda yang bergerak mulai dari 0,287 sampai 0,686 dengan  $p < 0,05$ . Dari perhitungan reliabilitas dengan menggunakan metode alpha cronbach ditemukan bahwa indeks reliabilitasnya adalah sebesar  $r_{tt} = 0,906$  dengan  $p < 0,01$ .

## Scale: DUKUNGAN SOSIAL

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	54	100,0

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	34

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>VAR00001</b>	<b>84,9815</b>	<b>117,603</b>	<b>,207</b>	<b>,883</b>
VAR00002	84,6852	115,352	,400	,879
VAR00003	84,4815	115,085	,469	,878
VAR00004	84,5556	111,761	,668	,874
VAR00005	84,5556	111,950	,627	,874
VAR00006	84,6852	111,956	,513	,876
VAR00007	84,6111	116,431	,289	,881
VAR00008	84,4259	115,004	,469	,878
<b>VAR00009</b>	<b>84,5556</b>	<b>117,572</b>	<b>,243</b>	<b>,882</b>
VAR00010	84,7963	114,165	,430	,878
<b>VAR00011</b>	<b>84,5556</b>	<b>120,855</b>	<b>,036</b>	<b>,885</b>
VAR00012	84,3519	115,666	,403	,879
VAR00013	84,4074	119,076	,295	,881
VAR00014	84,5000	115,726	,345	,880
<b>VAR00015</b>	<b>84,5185</b>	<b>120,594</b>	<b>,056</b>	<b>,885</b>
VAR00016	84,5185	114,896	,430	,878
VAR00017	84,7593	115,469	,311	,881
<b>VAR00018</b>	<b>84,6667</b>	<b>118,830</b>	<b>,156</b>	<b>,883</b>
<b>VAR00019</b>	<b>84,8889</b>	<b>120,969</b>	<b>,008</b>	<b>,887</b>
VAR00020	84,5556	114,704	,418	,878
<b>VAR00021</b>	<b>84,8889</b>	<b>117,987</b>	<b>,219</b>	<b>,882</b>
VAR00022	84,5185	114,519	,600	,876
<b>VAR00023</b>	<b>84,5741</b>	<b>119,834</b>	<b>,107</b>	<b>,884</b>
<b>VAR00024</b>	<b>84,6852</b>	<b>118,748</b>	<b>,169</b>	<b>,883</b>
VAR00025	84,7778	110,365	,609	,874
VAR00026	84,5741	114,400	,436	,878
VAR00027	84,4630	111,385	,728	,873
VAR00028	84,6111	110,355	,700	,872
VAR00029	84,7037	115,118	,458	,878
VAR00030	84,8704	112,304	,633	,874
VAR00031	84,9259	114,183	,448	,878
VAR00032	84,7407	110,535	,658	,873
VAR00033	84,6481	113,025	,466	,877
VAR00034	84,6852	108,333	,670	,872

Dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa pada skala dukungan sosial terdapat 9 item yang gugur karena indeks dayabedanya  $< 0,3$ , yaitu item nomor 1, 9, 11, 15, 18, 19, 21, 23, dan 24; sehingga item yang valid dan bisa digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ada 25 item dengan indeks dayabeda yang bergerak mulai dari 0,289 sampai 0,728 dengan  $p < 0,05$ . Dari perhitungan reliabilitas dengan menggunakan pendekatan alpha

cronbachdiketahuibahwaindeksreliabilitasskaladukungansosialiniadalahsebesarr<sub>t</sub> = 0,882 dengan  $p < 0,01$ .

### Scale: DETERMINASI DIRI

		N	%
Cases	Valid	54	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	54	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
,829	30

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	79,6296	87,181	,450	,821
VAR00002	79,6852	85,616	,476	,819
VAR00003	79,4259	88,513	,353	,824
VAR00004	79,1111	89,610	,310	,825
VAR00005	79,2222	88,403	,314	,825
VAR00006	79,4815	86,934	,475	,820
VAR00007	79,3704	86,011	,563	,817
VAR00008	79,7593	89,054	,296	,826
VAR00009	79,3519	88,874	,285	,828
<b>VAR00010</b>	<b>79,8333</b>	<b>89,160</b>	<b>,242</b>	<b>,828</b>
VAR00011	79,3704	87,181	,390	,823
<b>VAR00012</b>	<b>79,3148</b>	<b>92,144</b>	<b>,055</b>	<b>,836</b>
<b>VAR00013</b>	<b>79,4630</b>	<b>90,555</b>	<b>,231</b>	<b>,828</b>
VAR00014	79,4630	89,536	,289	,827
VAR00015	79,4815	83,613	,600	,814
VAR00016	79,5741	89,306	,285	,826
VAR00017	79,3704	90,011	,298	,826
VAR00018	79,6296	87,181	,450	,821
VAR00019	79,4259	88,513	,353	,824
VAR00020	79,4815	83,613	,600	,814
VAR00021	79,3333	89,811	,311	,825
VAR00022	79,5926	87,189	,367	,823
VAR00023	79,5000	89,047	,313	,825
VAR00024	79,7407	88,875	,296	,826
VAR00025	79,3333	88,075	,281	,827
<b>VAR00026</b>	<b>79,7963</b>	<b>92,580</b>	<b>,032</b>	<b>,836</b>
VAR00027	79,2222	88,403	,314	,825
VAR00028	79,4815	86,934	,475	,820
<b>VAR00029</b>	<b>79,3148</b>	<b>91,691</b>	<b>,198</b>	<b>,828</b>
VAR00030	79,6852	85,616	,476	,819

Dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa pada skala determinasi diri terdapat 5 aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 10, 12, 13, 26 dan 29; sehingga aitem yang valid dan akan digunakan

dalam penelitian ini tinggal 25 aitem dengan indeks daya beda yang bergerak mulai dari 0,285 sampai 0,600 dengan  $p < 0,05$ . Dari perhitungan reliabilitas dengan menggunakan metode alpha cronbach diketahui bahwa indeks reliabilitas skala determinasi diri adalah sebesar  $r_{tt} = 0,829$  dengan  $p < 0,01$ , dengan demikian dapat diartikan bahwa skala determinasi diri handal untuk mengungkap aspek-aspek determinasi diri.

#### UJI NORMALITAS SEBARAN DATA

##### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DETERMINASI DIRI	54	100,0%	0	,0%	54	100,0%

##### Descriptives

				Statistic	Std. Error
DETERMINASI DIRI	Mean			67,8519	,93813
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		65,9702	
		Upper Bound		69,7335	
	5% Trimmed Mean			67,7737	
	Median			67,5000	
	Variance			47,525	
	Std. Deviation			6,89382	
	Minimum			55,00	
	Maximum			83,00	
	Range			28,00	
	Interquartile Range			10,25	
	Skewness			,153	,325
	Kurtosis			-,599	,639

##### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DETERMINASI DIRI	,066	54	,200*	,982	54	,588

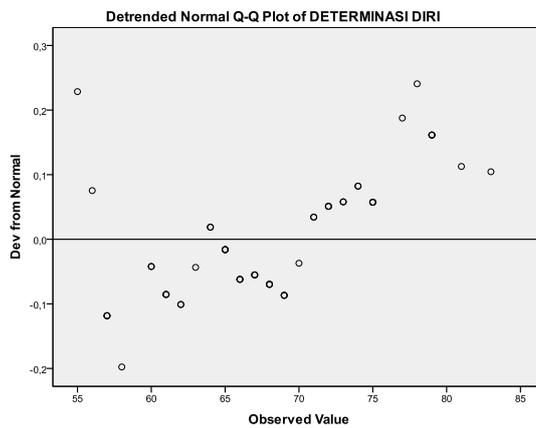
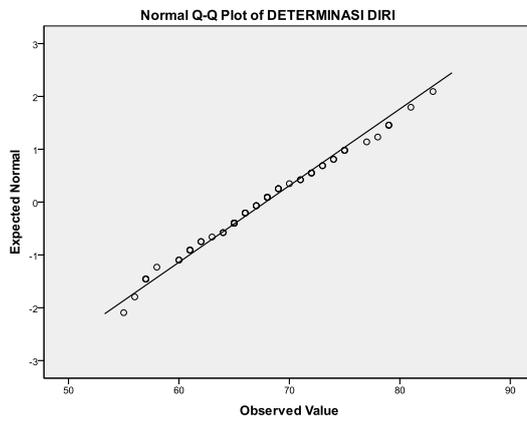
a. Lilliefors Significance Correction

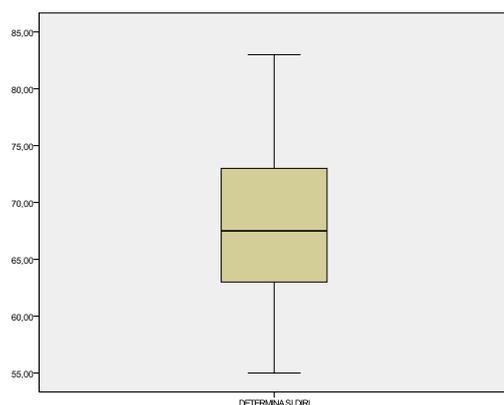
\*. This is a lower bound of the true significance.

DETERMINASI DIRI Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
,00	5 .
6,00	5 . 567778
10,00	6 . 0011122344
18,00	6 . 55556667778888999
10,00	7 . 0112223344
8,00	7 . 55578999
2,00	8 . 13

Stem width: 10,00  
Each leaf: 1 case(s)





#### UJI LINIERITAS ANTAR VARIABEL PENELITIAN

##### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DETERMINASI DIRI * PERAN AYAH	54	100,0%	0	,0%	54	100,0%
DETERMINASI DIRI * DUKUNGAN SOSIAL	54	100,0%	0	,0%	54	100,0%

#### DETERMINASI DIRI \* PERAN AYAH

##### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DETERMINASI DIRI * PERAN AYAH	Between Groups	(Combined)	1918,981	37	51,864	1,383	,246
		Linearity	743,217	1	743,217	19,825	,000
		Deviation from Linearity	1175,764	36	32,660	,871	,648
	Within Groups	599,833	16	37,490			
Total			2518,815	53			

##### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
DETERMINASI DIRI * PERAN AYAH	,543	,295	,873	,762

## DETERMINASI DIRI \* DUKUNGAN SOSIAL

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DETERMINASI DIRI * DUKUNGAN SOSIAL	Between Groups	(Combined)	1356,065	24	56,503	1,409	,188
		Linearity	370,735	1	370,735	9,246	,005
		Deviation from Linearity	985,330	23	42,840	1,068	,428
	Within Groups		1162,750	29	40,095		
	Total		2518,815	53			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
DETERMINASI DIRI * DUKUNGAN SOSIAL	,384	,147	,734	,538

## Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DETERMINASI DIRI	67,8519	6,89382	54
PERAN AYAH	187,4815	25,79655	54
DUKUNGAN SOSIAL	64,6852	9,91249	54

Correlations

		DETERMINASI DIRI	PERAN AYAH	DUKUNGAN SOSIAL
Pearson Correlation	DETERMINASI DIRI	1,000	,543	,384
	PERAN AYAH	,543	1,000	,574
	DUKUNGAN SOSIAL	,384	,574	1,000
Sig. (1-tailed)	DETERMINASI DIRI	.	,000	,002
	PERAN AYAH	,000	.	,000
	DUKUNGAN SOSIAL	,002	,000	.
N	DETERMINASI DIRI	54	54	54
	PERAN AYAH	54	54	54
	DUKUNGAN SOSIAL	54	54	54

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method

1	DUKUNGAN SOSIAL, PERAN AYAH <sup>a</sup>	.	Enter
---	--	---	-------

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DETERMINASI DIRI

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,550 <sup>a</sup>	,303	,275	5,86833

a. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL, PERAN AYAH

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	762,514	2	381,257	11,071	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1756,301	51	34,437		
	Total	2518,815	53			

a. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL, PERAN AYAH

b. Dependent Variable: DETERMINASI DIRI

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	38,903	6,350		6,127	,000			
	PERAN AYAH	,129	,038	,482	3,373	,001	,543	,427	,394
	DUKUNGAN SOSIAL	,074	,099	,107	,749	,458	,384	,104	,088

a. Dependent Variable: DETERMINASI DIRI